

**GAYA BAHASA RETORIS DAN KIASAN DALAM BERITA
REDAKSIANA DI TRANS 7
DAN RANCANGANNYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

(Skripsi)

Oleh

ERIKA PRATIWI



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

GAYA BAHASA RETORIS DAN KIASAN DALAM BERITA *REDAKSIANA* DI TRANS 7 DAN RANCANGANNYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ERIKA PRATIWI

Masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah penggunaan gaya bahasa, fungsi gaya bahasa retorik dan kiasan dalam berita *Redaksiana* di Trans 7, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa, fungsi gaya bahasa retorik dan kiasan dalam berita *Redaksiana* di Trans 7, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah tuturan dalam berita *Redaksiana* di Trans 7 periode bulan Juni—Oktober 2015. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah teknik *sampling purposive* (acak) dan analisis data adalah teknik analisis teks.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa dalam berita *Redaksiana* di Trans 7 adalah gaya bahasa retorik meliputi aliterasi, asonansi, erotesis atau pertanyaan retorik, dan hiperbol, kemudian gaya bahasa kiasan meliputi persamaan atau simile, metafora, dan personifikasi. Fungsi gaya bahasa retorik yang digunakan dalam berita *Redaksiana* di Trans 7 meliputi aliterasi berfungsi untuk membangkitkan suasana tertentu, asonansi berfungsi membangkitkan suasana tertentu, erotesis berfungsi mempengaruhi khalayak, koreksio berfungsi memperkuat efek gagasan, dan hiperbol berfungsi memberikan efek mendalam. Fungsi gaya bahasa kiasan meliputi persamaan berfungsi memberikan gambaran yang jelas, metafora berfungsi membuat cerita lebih hidup, dan personifikasi berfungsi memperindah penuturan itu sendiri. Rancangan gaya bahasa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu materi pembelajaran siswa kelas XI semester ganjil tentang menganalisis teks cerita pendek (pilihan kata, gaya bahasa, dan konjungsi) dengan cermat.

Kata kunci : berita, gaya bahasa, pembelajaran

**GAYA BAHASA RETORIS DAN KIASAN DALAM BERITA
REDAKSIANA DI TRANS 7
DAN RANCANGANNYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Oleh

ERIKA PRATIWI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Berita Redaksiana di Trans 7 dan Rancangannya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Nama Mahasiswa : **Erika Pratiwi**

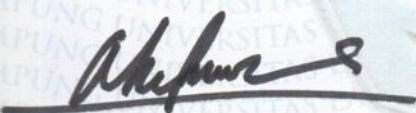
No. Pokok Mahasiswa : 1213041030

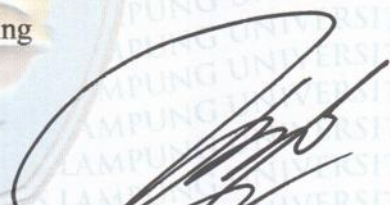
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 19620829 198803 2 001


Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001

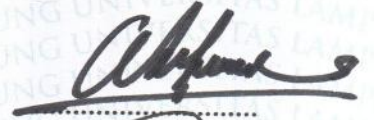
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

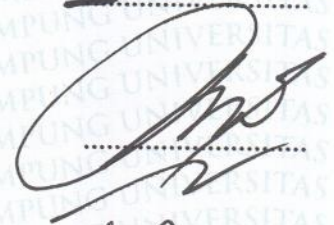
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Siti Samhati, M.Pd.

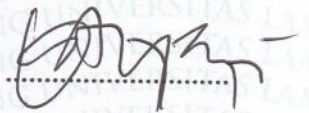


Sekretaris : Dr. Munaris, M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Mei 2016

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1213041030
nama : Erika Pratiwi
judul skripsi : Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Berita *Redaksiana* di Trans 7 dan Rancangannya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Erika Pratiwi
NPM 1213041030

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Ketapang pada tanggal 28 September 1993, putri tunggal dari pasangan Bapak Amizar dan Ibu Ernawati. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) PG Bunga Mayang Kecamatan Bunga Mayang Lampung Utara diselesaikan pada tahun 2000. Sekolah Dasar (SD) PG Bunga Mayang Kecamatan Bunga Mayang Lampung Utara diselesaikan pada tahun 2006. Sekolah Menengah Pertama (SMP) PG Bunga Mayang selesai pada tahun 2009. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara diselesaikan pada tahun 2012.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, melalui jalur tes Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2012. Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah pada 27 Juli hingga 23 September 2015 dan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi Universitas Lampung (KKN-KT Unila) di Pekon Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum,
sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri sendiri.

(Q.S. Ar-Ra'd : 11)

Tuntutlah ilmu, tetapi tidak melupakan ibadah
dan kerjakanlah ibadah, tetapi tidak melupakan ilmu.

(Hasan Al-Bashri)

Dengan kecerdasan jiwalah manusia menuju arah kesejahteraan.

(Ki Hajar Dewantara)

PERSEMBAHAN

Ya Allah Ya Tuhanku, Tuhan semesta alam. Mahasuci Engkau yang telah menurunkan Islam yang dengannya mengangkat dan meninggikan derajat wanita sama dengan kaum laki-laki di sisi-Mu. Terima kasih Tuhan atas segala nikmat-Mu, perlindungan, dan keselamatan bagi jiwa ragaku, atas segala keindahan dan kebahagiaan dalam hidupku, atas kelebihan maupun kekurangku, dan atas takdirku yang tertulis di Lauhil Mahfudz-Mu. Penuh dengan kerendahan hati dan atas rasa hormat serta baktiku, kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang tersayang.

1. Ayahanda dan Ibundaku tercinta, Bapak Amizar dan Ibu Ernawati yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita serta menanti keberhasilanku.
2. Untuk keluarga besarku yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk keberhasilanku.
3. Keluarga besar Batrasia 2012.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakan dan mengiringi keberhasilanku.

SANWACANA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Taala yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Majas dalam Berita *Redaksiana* di Trans 7 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis dalam menuliskan skripsi ini banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini;
2. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan bimbingan, serta kritik dan saran yang sangat berarti selama proses penyelesaian skripsi;
3. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., selaku dosen pembahas yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun;

4. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung;
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat;
8. Guru-guru TK, SD, SMP, SMA, yang telah tulus ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi penulis;
9. Ayah dan ibu tercinta yang telah mendidikku dengan penuh kasih sayang dan cinta, berdoa dengan keikhlasan hati, selalu memberikan semangat, dan dukungan demi keberhasilanku;
10. Teman-teman di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012, terimakasih atas dukungan, persahabatan, serta kebersamaan yang kalian berikan;
11. Teman-teman seperjuangan ketika melaksanakan KKN-KT Unila 2015 di SMP Negeri 1 Ulubelu, Pekon Ngarip, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus (Lucia Dewanti Maharani, Erma Widiastuti, Devinia Jeniar, Lusua Tiara Arumsari, Ulan Fitriani, Kunti Wijayanti, M. Khoiri Sahputra, Damar Alip Purnomo, dan Muslimin) dan Bapak/Ibu guru yang sudah banyak memberikan ilmunya serta murid-murid SMP Negeri 1 Ulubelu yang selalu memberi semangat.

12. Sahabat-sahabatku Tika Qurratun Hasanah, Yuni Siti Mardiani, dan Endah Meylinasari terimakasih atas kebersamaan yang pernah kita alami selama ini;
13. Teman-teman dan adik-adikku Desi Nina Hardiyanti, Siti Chodijah, Rina Handayani, Fitria Luziana, Shinta Wulandari, Okta Widiastuti, dan Sri Wahyuningsih, Ahrita Anjar, Mei Sri Haryanti, dan Novy Kusuma terimakasih atas kebersamaan yang pernah kita alami selama ini;
14. Seseorang yang aku cita-citakan menjadi imam dalam hidupku;
15. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu Wa Taala membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis. Penulis juga mohon maaf apabila terdapat kata yang salah, kekurangan, dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, April 2016

Penulis,

Erika Pratiwi

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| ABSTRAK | ii |
| HALAMAN JUDUL | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| RIWAYAT HIDUP | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| SANWACANA | ix |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| DAFTAR SINGKATAN | xviii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian..... | 8 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| 2.1 Bahasa..... | 9 |
| 2.2 <i>Style</i> Pada Bahasa dan <i>Style</i> Pada Sastra..... | 10 |
| 2.3 Gaya Bahasa..... | 11 |
| 2.4 Gaya Bahasa Retoris | 13 |
| 2.4.1 Aliterasi | 13 |
| 2.4.2 Asonansi | 14 |
| 2.4.3 Anastrof | 15 |
| 2.4.4 Apofasis atau Preterisio | 16 |
| 2.4.5 Apostrof | 18 |
| 2.4.6 Asidenton | 19 |
| 2.4.7 Polisidenton | 20 |
| 2.4.8 Kiasmus | 21 |
| 2.4.9 Elipsis | 22 |
| 2.4.10 Eufemismus | 23 |
| 2.4.11 Litotes | 25 |

| | |
|--|----|
| 2.4.12 Histeron Proteron | 26 |
| 2.4.13 Pleonasme dan Tautologi | 27 |
| 2.4.14 Perifrasis | 29 |
| 2.4.15 Prolepsis atau Antisipasi | 30 |
| 2.4.16 Erotesis atau Pertanyaan Retoris | 32 |
| 2.4.17 Silepsis dan Zeugma | 33 |
| 2.4.18 Koreksio atau Epanortosis | 34 |
| 2.4.19 Hiperbol | 35 |
| 2.4.20 Paradoks | 37 |
| 2.4.21 Oksimoron | 38 |
| 2.5 Gaya Bahasa Kiasan..... | 39 |
| 2.5.1 Persamaan atau Simile | 40 |
| 2.5.2 Metafora | 42 |
| 2.5.3 Alegori, Parabel, dan Fabel | 43 |
| 2.5.4 Personifikasi atau Prosopopoeia | 47 |
| 2.5.5 Alusi | 49 |
| 2.5.6 Eponim | 50 |
| 2.5.7 Epitet | 52 |
| 2.5.8 Sinekdoke | 53 |
| 2.5.9 Metonimia | 54 |
| 2.5.10 Antonomasia | 55 |
| 2.5.11 Hipalase | 56 |
| 2.5.12 Ironi, Sinisme, dan Sarkasme | 57 |
| 2.5.13 Satire | 61 |
| 2.5.14 Inuendo | 62 |
| 2.5.15 Antifrasis | 63 |
| 2.5.16 Pun atau Paronomasia | 64 |
| 2.6 Fungsi Gaya Bahasa..... | 65 |
| 2.7 Pembelajaran..... | 66 |
| 2.7.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 | 67 |
| 2.7.2 Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia | 70 |
| 2.8 Rancangan Pembelajaran | 71 |
| 2.8.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) | 72 |
| 2.8.2 Tujuan Pembelajaran | 74 |
| 2.8.3 Materi Pembelajaran | 75 |
| 2.8.4 Pendekatan Pembelajaran | 76 |
| 2.8.5 Model Pembelajaran | 77 |
| 2.8.6 Sumber Pembelajaran | 77 |
| 2.8.7 Penilaian Pembelajaran | 78 |
| 2.9 Teks Cerita Pendek | 79 |
| 2.9.1 Ciri-ciri Teks Cerita Pendek | 79 |
| 2.9.2 Struktur Teks Cerita Pendek | 80 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Metode Penelitian..... | 81 |
| 3.2 Sumber Data..... | 82 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data..... | 83 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|-----|
| 4.1 Hasil Penelitian | 87 |
| 4.2 Pembahasan..... | 89 |
| 4.2.1 Analisis Makna Gaya Bahasa Retoris dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 90 |
| 4.2.1.1 Gaya Bahasa Aliterasi dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7..... | 90 |
| 4.2.1.2 Gaya Bahasa Asonansi dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 93 |
| 4.2.1.3 Gaya Bahasa Erotisidalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 96 |
| 4.2.1.4 Gaya Bahasa Koreksio dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 100 |
| 4.2.1.5 Gaya Bahasa Hiperbol dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 101 |
| 4.2.2 Analisis Makna Gaya Bahasa Kiasan dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 103 |
| 4.2.2.1 <i>Vehicle</i> dan <i>tenor</i> Gaya Bahasa Simile dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 103 |
| 4.2.2.1.1 <i>Vehicle</i> dalam Simile Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 104 |
| 4.2.2.1.2 <i>Tenor</i> dalam Simile Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 113 |
| 4.2.2.2 <i>Vehicle</i> dan <i>tenor</i> Gaya Bahasa Metafora dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 123 |
| 4.2.2.2.1 <i>Vehicle</i> dalam Metafora Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 124 |
| 4.2.2.2.2 <i>Tenor</i> dalam Metafora Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 135 |
| 4.2.2.3 <i>Vehicle</i> dan <i>tenor</i> Gaya Bahasa Personifikasi dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 146 |
| 4.2.2.3.1 <i>Vehicle</i> dalam Personifikasi Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 147 |
| 4.2.2.3.2 <i>Tenor</i> dalam Personifikasi Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 150 |
| 4.2.3 Analisis Fungsi Gaya Bahasa Retoris dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 156 |
| 4.2.3.1 Fungsi Gaya Bahasa Aliterasi Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 157 |
| 4.2.3.2 Fungsi Gaya Bahasa Asonansi Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 160 |
| 4.2.3.3 Fungsi Gaya Bahasa Erotisidalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 163 |
| 4.2.3.4 Fungsi Gaya Bahasa Koreksio Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 167 |
| 4.2.3.5 Fungsi Gaya Bahasa Hiperbol Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 168 |
| 4.2.4 Analisis Fungsi Gaya Bahasa Kiasan dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7..... | 169 |
| 4.2.4.1 Fungsi Gaya Bahasa Simile Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 169 |
| 4.2.4.2 Fungsi Gaya Bahasa Metafora Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 172 |
| 4.2.4.3 Fungsi Gaya Bahasa Personifikasi Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 ... | 173 |
| 4.2.5 Rancangan Pelaksanaa Pembelajaran di SMA | 177 |
| 4.2.5.1 Identitas RPP | 178 |
| 4.2.5.2 Kompetensi Inti | 180 |
| 4.2.5.3 Kompetensi Dasar dan Indikator | 182 |
| 4.2.5.4 Tujuan Pembelajaran | 184 |
| 4.2.5.5 Materi Pembelajaran | 185 |
| 4.2.5.6 Model Pembelajaran | 190 |
| 4.2.5.7 Media dan Sumber Belajar | 191 |

| | |
|--|-----|
| 4.2.5.8 Kegiatan Pembelajaran | 192 |
| 4.5.5.9 Kaitan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator | 194 |

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

| | |
|--------------------|-----|
| 5.1 Simpulan | 207 |
| 5.2 Saran..... | 208 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 3.1 Indikator Gaya Bahasa Kiasan Kategori <i>Vehicle</i> dan <i>Tenor</i> | 84 |
| 4.1 Frekuensi Penggunaan Gaya Bahasa Retoris | 88 |
| 4.2 Frekuensi Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan | 89 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|----------------|
| I. Lampiran 1. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Retoris (Aliterasi) dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 213 |
| II. Lampiran 2. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Retoris (Asonansi) dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 219 |
| III. Lampiran 3. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Retoris (Erotesis) dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 229 |
| IV. Lampiran 4. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Retoris (Koreksio) dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 231 |
| V. Lampiran 5. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Retoris (Hiperbol) dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 232 |
| VI. Lampiran 6. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan (Simile) dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 234 |
| VII. Lampiran 7. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan (Metafora) dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 253 |
| VIII. Lampiran 8. Korpus Data Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan (Personifikasi) dalam Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 287 |
| IX. Lampiran 9. Data Transkrip Berita <i>Redaksiana</i> di Trans 7 | 293 |
| X. Lampiran 10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran..... | 326 |
| XI. Lampiran 11. Bahan Ajar..... | 334 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|------|----------------------------------|
| Re | = Redaksiana |
| Re1 | = Redaksiana episode ke-1 |
| Re2 | = Redaksiana episode ke-2 |
| Re3 | = Redaksiana episode ke-3 |
| Re4 | = Redaksiana episode ke-4 |
| Re5 | = Redaksiana episode ke-5 |
| Re6 | = Redaksiana episode ke-6 |
| Re7 | = Redaksiana episode ke-7 |
| Re8 | = Redaksiana episode ke-8 |
| Re9 | = Redaksiana episode ke-9 |
| Re10 | = Redaksiana episode ke-10 |
| T | = Tema |
| T1 | = Tema pertama |
| T2 | = Tema kedua |
| T3 | = Tema ketiga |
| T4 | = Tema keempat |
| T5 | = Tema kelima |
| T6 | = Tema keenam |
| T7 | = Tema ketujuh |
| A | = Aliterasi |
| As | = Asonansi |
| P | = Paradoks |
| E | = Eroses atau pertanyaan retorik |

K = Koreksio atau epanortosis
H = Hiperbol
S = Simile atau persamaan
M = Metafora
P = Personifikasi
Ep = Eponim
At = Anggota tubuh
H = Hewan
T = Tumbuhan
Ba = Benda yang ada di alam
Bn = Benda nyata
K = Kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Manusia menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang lain. Penggunaan bahasa dapat menunjukkan pengguna bahasa. Itu artinya bahasa dapat menjadi cerminan pribadi pengguna bahasa tersebut. Bahasa sangat menarik dan berbeda setiap pembicaranya (Kartono, 2014: 1).

Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa digunakan untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2012: 93). Pendapat lain mengatakan bahwa, gaya adalah cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang (Wiyatmi, 2008: 42), sehingga dapat dikatakan bahwa gaya bahasa berisi kata-kata yang khas dari seorang penulis untuk menimbulkan efek tertentu kepada pembaca.

Gaya bahasa yang khas erat kaitannya dengan bidang ilmu stilistika. Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai

sarana. Dengan demikian, *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Sesungguhnya gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa: ragam tulis dan ragam lisan, ragam nonsastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis (Sudjiman, 1993: 13).

Penelitian mengenai gaya bahasa pernah diteliti sebelumnya oleh mahasiswa Universitas Lampung Era Octafiona yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya W.S. Rendra dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Erika Pratiwi terletak pada materi yang dibahas yaitu penggunaan gaya bahasa dan metode (deskriptif). Perbedaannya terletak pada sumber data yang dibahas. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah video berita Redaksiana di Trans 7. Dalam penelitian Era Octafiona sumber datanya adalah *Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S. Rendra*.

Gaya bahasa merupakan metode terdekat yang dapat ditempuh oleh pemirsa untuk memaknai sebuah berita di televisi, karena gaya bahasa merupakan salah satu sarana penutur untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan bahasa secara tidak langsung mengungkapkan makna. Peneliti memilih meneliti gaya bahasa pada aspek kebahasaan tokoh karena menganggap gaya bahasa itu menarik bila dikaji dari berbagai sisi. Setiap manusia di bumi ini memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda satu sama lainnya. Itulah sebabnya gaya bahasa seseorang menjadi

ciri khas pribadi tersebut. Penulis mengacu pada referensi yang disajikan Keraf yaitu mengenai gaya bahasa. Pembicaraan mengenai gaya bahasa sangatlah luas, Keraf (2010) membagi gaya bahasa, yakni: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; (2) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; (3) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung; (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Meskipun pada dasarnya gaya bahasa terbagi atas empat jenis, seperti yang diuraikan di atas, namun peneliti hanya meneliti salah satu dari keempat jenis gaya bahasa tersebut, yaitu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri atas dua gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dikarenakan macam-macam gaya bahasa yang sangat beraneka ragam dibandingkan dengan jenis-jenis gaya bahasa lainnya. Dengan menganalisis gaya bahasa dalam berita dan berusaha untuk memahaminya, maka akan dengan mudah pemirsa memaknai berita tersebut.

Dalam acara televisi, khususnya berita akan kita jumpai ragam gaya bahasa. Berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi hanya sebagian kecil saja yang dilaporkan (Sumadiria dalam Suryawati, 2014: 69). Berita bukan hanya sekedar menyampaikan informasi dengan bahasa resmi dan singkat, tetapi dapat pula digunakan sebagai sarana hiburan yang menarik. Berita dapat disusun dengan kata-kata yang sederhana, bahkan dapat menjadi lelucon. Berita sangat memerlukan gaya bahasa untuk dapat memikat pemirsa atau pendengarnya, sehingga muncul rasa penasaran untuk menyaksikan acara tersebut. Redaksiana merupakan salah satu berita yang dituturkan oleh dua orang narator yaitu Merysha Chandra dan Daud Sakty.

Merysha Chandra adalah seorang artis pengisi suara untuk animasi khas Jepang dan film *action* contohnya Doraemon-Shizuka Minamoto, Inazuma Eleven, Ninja Hattori-kun Kanzo Hattori (Space Toon), XX BOM Fighter, dan Harry Potter. Dia dapat mengisi suara untuk anak laki laki dan untuk berbagai usia peran perempuan. Selanjutnya Daud Sakty adalah seorang penulis lagu, yang menyukai keindahan ajaran agama Islam. Daud Sakty mulai menulis lagu bernuansa Islami pada awal 2010. Beberapa lagu sudah diselesaikannya, dan beberapa diantaranya menjadi tema lagu acara-acara Islami (khasanah & kultum Demi Masa menjelang berbuka di tahun 2010).

Peneliti memilih gaya bahasa yang digunakan dalam berita *Redaksiana* karena memiliki ciri khas. Keduanya memiliki suara yang khas dengan logat bahasa Jawa yang kental. Gelak tawa penonton dibangkitkan lewat kata-kata. Kekuatan kata-kata yang dipilih itulah yang membangkitkan kelucuan. Kelucuan itu sering mengandung sindiran dan himbauan kepada masyarakat, karena itu bahan yang digunakan diambil dari kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat. Beberapa hal inilah yang kemudian disinyalir sebagai faktor yang membuat *Redaksiana* menjadi menarik.

Redaksiana merupakan berita yang memaparkan sesuatu kejadian yang unik dan menggelitik. Redaksiana telah sesuai dengan penulisan naskah berita televisi dan mampu memunculkan unsur 5W+1H sebagai unsur utama berita. Program berita *Redaksiana* ini menyajikan berita yang merupakan hasil seleksi, konstruksi, dan rekonstruksi kemudian penyajiannya memadukan musik dan video yang saling berkaitan. Berita yang disampaikan ini mengumbar unsur humor dan sensasional.

Penelitian mengenai *Gaya Bahasa dalam Berita Redaksiana di Trans 7* juga dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas lebih tepatnya pada KD. 3.3 Menganalisis teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. Materi ajar yang digunakan meliputi contoh teks cerpen yang dikutip dari materi berita *Redaksiana di Trans 7* yang berisi orientasi, komplikasi, dan resolusi dari tuturan-tuturan yang digunakan dalam berita *Redaksiana di Trans 7*. Dalam KD 3.3 diharapkan dapat memahami struktur teks cerita pendek dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Saat ini pemerintah melalui Kemendikbud menerapkan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013. Menyadari pentingnya wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Kurikulum 2013 yang menekankan keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan. Dimulai dengan pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulisan dan lisan, baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan dan kejelian berbahasa, serta sikap penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini sejalan dengan Kurikulum 2013 bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA. Di dalam kurikulum 2013 terdapat dua kompetensi, yaitu kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Pada silabus Kurikulum 2013 di SMA ditemukan kompetensi inti mengenai memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan

metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Adapun kompetensi dasar yang harus dicapai siswa berdasarkan kompetensi inti, yaitu mengaplikasikan berita untuk menganalisis cerita pendek, komponen-komponen yang dimaksudkan yaitu gaya bahasa yang terdapat dalam berita.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa penting mempelajari persoalan gaya bahasa, maka penulis berkeinginan menganalisis *Gaya Bahasa dalam Berita Redaksiana di Trans 7* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Alasan penulis memilih gaya bahasa dalam berita Redaksiana karena gaya bahasa merupakan bagian dari unsur-unsur intrinsik dalam berita. Gaya bahasa mampu berfungsi sebagai bahan ajar yang memiliki nilai aktualisasi. Dipilihnya aspek tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa gaya bahasa menggunakan media bahasa untuk menyampaikan gagasan maupun ide. Dengan menemukan makna dan fungsi dalam gaya bahasa, penulis dapat menemukan hal-hal yang memberikan kesan lain dan tidak monoton, sehingga bahasa menjadi indah, menarik, dan menjadikan sebuah berita menjadi lebih hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gaya bahasa retorisi dan kiasan dalam berita *Redaksiana* di Trans 7 dan rancangannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?” Masalah tersebut dijabarkan ke dalam lima pertanyaan penelitian berikut ini.

Pertanyaan penelitian

1. Bagaimanakah gaya bahasa retorisi dalam berita *Redaksiana* di Trans 7?
2. Bagaimanakah gaya bahasa kiasan dalam berita *Redaksiana* di Trans 7?
3. Bagaimanakah fungsi gaya bahasa retorisi dalam berita *Redaksiana* di Trans 7?
4. Bagaimanakah fungsi gaya bahasa kiasan dalam berita *Redaksiana* di Trans 7?
5. Bagaimanakah rancangan pembelajaran penggunaan gaya bahasa dalam berita *Redaksiana* di Trans 7 terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa retorisi dalam berita *Redaksiana* di Trans 7.
2. Mendeskripsikan gaya bahasa kiasan dalam berita *Redaksiana* di Trans 7.
3. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa retorisi dalam berita *Redaksiana* di Trans 7.

4. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa kiasan dalam berita *Redaksiana* di Trans 7.
5. Mendeskripsikan rancangan penggunaan gaya bahasa dalam berita *Redaksiana* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya di Tingkat Sekolah Menengah Atas agar mengarahkan siswa pentingnya pemahaman tentang gaya bahasa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek menulis.
2. Bagi pendidik, khususnya dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternasi bahan pembelajaran memahami gaya bahasa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut.

1. Subjek pada penelitian ini adalah 10 buah video berita *Redaksiana* di Trans 7 periode Juni Oktober 2015.
2. Objek penelitian ini adalah penggunaan dan fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam berita *Redaksiana* di Trans 7 yang diunduh dari situs *youtube*.

BAB II **LANDASAN TEORI**

2.1 Bahasa

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Penggunaan bahasa dapat membantu manusia untuk saling bertukar pendapat, saling berbagi pengalaman, dan melancarkan berbagai aspek kehidupan. Melalui bahasa manusia dapat saling mengerti satu sama lain, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Masyarakat atau sistem sosial berdasarkan dan bergantung pada komunikasi kebahasaan, tanpa bahasa tidak ada sistem kemasyarakatan manusia dan lenyaplah kemanusiaan (Nababan dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010: 11).

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Hampir setiap saat manusia menggunakan bahasa karena bahasa memiliki peranan penting terutama dalam berkomunikasi. Bahasa adalah milik manusia (Tarigan, 2009: 3). Melalui penggunaan bahasa, seorang individu akan memiliki gaya bahasa yang menjadi ciri khas pribadi individu tersebut. Gaya khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*.

2.2 *Style* pada Bahasa dan *Style* pada Sastra

Pada umumnya kreatifitas dan imajinasi, sistem konvensi, dan hubungannya dengan struktur sosiokultural secara keseluruhan dianggap sebagai ciri-ciri utama dalam rangka membedakan antara *style* pada bahasa dan *style* pada sastra. Dengan demikian berbeda stilistika pada bahasa dan stilistika pada sastra, pada analisis bahasa mempertimbangkan keterkaitannya dengan konvensi sastra dan budaya. Stilistika pada bahasa mengacu pada cara seseorang berbicara yang berkaitan dengan struktur kalimat, pilihan kata atau diksi, langsung tidaknya makna, dan cara berbicara seseorang tertanda pada nada suara. Hal ini terlihat jelas gaya bahasa seseorang saat berbicara dapat menjadikan ciri khas atau penanda pribadi orang tersebut. Melalui gaya bahasa seseorang menjadi khas dengan ciri berbicara tertentu.

Hal ini tentu berbeda dengan gaya bahasa pada sastra. Dikaitkan dengan aspek estetika, gaya bahasa pada sastra merupakan permainan kata, permainan bunyi seperti sajak, dan semua bentuk penggunaan bahasa seperti majas tetapi yang kemudian tujuan akhir “permainan” adalah aspek keindahan, didukung pesan-pesan yang terkandung di dalamnya (Ratna, 2013: 147-154). Gaya bahasa pada sastra juga dapat digunakan sebagai penanda pribadi yang dapat dilihat dari segi dominan sajak pribadi seorang penyair yang terlihat pada sajak-sajak pengarang (Junus, 1989: 20).

2.3 Gaya Bahasa

Menurut Tarigan (2013: 5) gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa berkaitan dengan bentuk retorik yaitu pembentukan kata-kata dalam berbicara untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak. Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Itulah sebabnya dalam pengajaran bahasa, pengajaran gaya bahasa merupakan teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa.

Menurut Keraf (2010: 112) gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Bila dilihat secara umum, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Gaya bahasa dapat digunakan untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya.

Gaya (termasuk gaya bahasa) merupakan cap seorang pengarang. Gaya itu merupakan *idiosyncrasy* (keistimewaan, kekhususan) seorang penulis kata Middleton Mury, begitu juga kata Buffon, gaya itu adalah orangnya sendiri (Lodge dalam Pradopo, 2012: 93).

Gaya bahasa pada lisan bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran seseorang agar seseorang mendapat sesuatu yang baru berdasarkan tujuan dari berbicara itu sendiri, namun gaya bahasa setiap ahli memiliki pemikiran yang berbeda-beda, hal ini jika dilihat dari segi bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan. Maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan (Wijaya, 2012: 132).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dari penulis atau pengarang dalam menggunakan bahasa lisan maupun tulisan untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya, sehingga dapat memperlihatkan kepribadian penulis serta menghasilkan suatu pengertian yang jelas dan menarik bagi para pembaca.

Menurut Keraf (1996: 116) gaya bahasa beraneka ragam macamnya. Macam-macam gaya bahasa dapat dilihat berdasarkan: (1) pilihan kata, (2) nada, (3) struktur kalimat, dan (4) berdasarkan langsung tidaknya makna. Setiap ahli memiliki pendapat yang berbeda pula tentang gaya bahasa. Tarigan (2013: 5) membagi gaya bahasa ke dalam empat macam meliputi gaya bahasa perulangan, perumpamaan, pertentangan, dan pertautan. Peneliti mengacu pada poin ke empat mengenai gaya bahasa langsung tidaknya makna yang meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dari satu ahli Gorys Keraf sesuai dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa*.

2.4 Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris suatu penyimpanan konstruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Gaya bahasa retoris hanya memperlihatkan bahasa biasa, yang masih bersifat polos, bahasa yang mengandung unsur-unsur kelangsungan makna, dengan konstruksi-konstruksi yang umum dalam bahasa Indonesia. Arti yang didukungnya tidak lebih dan tidak kurang dari nilai lahirnya. Tidak ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu di dalamnya (Keraf, 2010: 129). Macam-macam gaya bahasa retoris yaitu:

2.4.1 Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 2010: 130). Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya (Tarigan, 2013: 175). Salah satu jenis gaya bahasa yang sangat terikat kaidah diksi adalah aliterasi. Setiap kata benar-benar dicari, digali, dan diseleksi dengan kaidah fiksi khususnya puisi. Di mata awam, aliterasi seolah permainan kata-kata yang menimbulkan deretan bunyi-searti dan nada-seirama (Sumadiria, 2010: 171). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan aliterasi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memiliki bunyi konsonan yang sama, sehingga sekilas terlihat sama namun memiliki makna yang berbeda.

Contoh:

- 1) Bu Haji Gadang pulang ke Padang dua minggu lalu.
- 2) Intan melepaskan *gandengan* tangan sang kekasih hati.
- 3) Copet itu lompat dan hilang sekelebat.
- 4) Surti berteriak di malam yang *kelam* dan *seram* karena ketakutan.

Pada contoh 1) mengandung gaya bahasa aliterasi dikarenakan adanya perulangan bunyi konsonan “*ng*”. Pada contoh 2) mengandung gaya bahasa aliterasi dikarenakan adanya perulangan bunyi konsonan “*n*”. Pada contoh 3) mengandung gaya bahasa aliterasi dikarenakan adanya perulangan bunyi konsonan “*t*”. Begitu pula pada contoh 4) mengandung gaya bahasa aliterasi dikarenakan adanya perulangan bunyi konsonan “*m*”.

2.4.2 Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan (Keraf, 2010: 130). Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan (Tarigan, 2013: 176). Asonansi akan tampak bergelora pada karya-karya sejenis pantun yang mengutamakan bunyi vokal yang sama pada setiap akhir bait kedua dan akhir bait keempat. Berbeda dengan aliterasi yang mungkin dianggap agak berat dalam arti agak susah dicerna maknanya, asonansi justru terasa begitu ringan, baik dalam pengucapan maupun dalam pemaknaan. Salah satu tujuan asonansi adalah untuk

menyampaikan pesan dalam ungkapan yang berwarna, tidak tembak langsung seperti ketika seorang jaksa bertanya kepada terdakwa (Sumadiria, 2010: 172). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asonansi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memiliki bunyi vokal yang sama untuk sekadar keindahan puisi ataupun prosa.

Contoh:

- 1) Harum bunga *kamboja* menyebar *kemana-mana*.
- 2) Gadis *lugu* itu mengadu kepada sang *ibu* karena ditertawakan.
- 3) Cinta *Murni* suci dan abadi kepada sang *suami*.
- 4) Tina dan Andra percaya akan saling cinta selamanya.

Pada contoh 1) mengandung gaya bahasa asonansi dikarenakan adanya perulangan bunyi vokal “a”. Pada contoh 2) mengandung gaya bahasa asonansi dikarenakan adanya perulangan bunyi vokal “u”. Pada contoh 3) mengandung gaya bahasa asonansi dikarenakan adanya perulangan bunyi vokal “i”. Begitu pula pada contoh 4) mengandung gaya bahasa asonansi dikarenakan adanya perulangan bunyi vokal “a”.

2.4.3 Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2010: 130). Inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 2013: 85). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anastrof atau inversi adalah sejenis gaya bahasa retorik yang memindahkan atau membalikan

kalimat atau mengubah susunan unsur-unsur konstruksi sintaksis dan dalam inversi predikat suatu kalimat disebutkan terlebih dahulu sebelum subjek tersebut.

Contoh:

- 1) Meranalah aku kini karena ulahmu.
- 2) Dian dan Doni telah lahir kemarin pagi.
- 3) Bertemulah mereka untuk melepas rindu selama berpuluh-puluh tahun lamanya.
- 4) Muncullah dia dalam mimpi tidurku tadi malam.

Pada contoh 1) gaya bahasa anastrof atau inversi ditandai dengan kalimat yang terbalik. Kata-kata yang seharusnya yakni “aku kini merana karena ulahmu”. Pada contoh 2) gaya bahasa anastrof ditandai dengan kalimat yang terbalik. Kata-kata yang seharusnya yakni “telah lahir Dian dan Doni kemarin pagi”. Pada contoh 3) gaya bahasa anastrof atau inversi ditandai dengan kalimat yang terbalik. Kata-kata yang seharusnya yakni “mereka bertemu untuk melepas rindu selama berpuluh-puluh tahun lamanya”. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa anastrof atau inversi ditandai dengan penggunaan kalimat yang terbalik. Kata-kata yang seharusnya yakni “dia muncul dalam mimpi tidurku tadi malam”.

2.4.4 Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal (Keraf, 2010: 130). Apofasis atau preterisio adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya (Tarigan, 2013: 86). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas,

maka dapat disimpulkan bahwa apofasis atau preterisio adalah sejenis gaya bahasa yang menggunakan kata-kata untuk menyangkal fakta yang sebenarnya.

Contoh:

- 1) Jangan khawatir, aku tidak akan berbicara kepada siapapun bahwa kamu telah mencuri uang di masjid.
- 2) Citra memang gadis yang cantik, namun penampilannya tidak sebersih hati yang dimilikinya.
- 3) Sungguh sedih rasanya aku mengatakan ini, tapi demi kebahagiaan masing-masing, aku ingin kita berteman saja.
- 4) Memang kesungguhan cintamu tak diragukan lagi, namun tidak dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Aku putuskan untuk membatalkan pernikahan ini.

Pada contoh 1) gaya bahasa apofasis atau preterisio ditandai dengan kalimat yang seolah-olah menyangkal fakta yang sebenarnya. Penutur sebenarnya ingin menegaskan bahwa ia akan mengatakan kepada masyarakat perbuatan mencuri mitra tuturnya tersebut. Pada contoh 2) gaya bahasa apofasis ditandai dengan kalimat yang seolah-olah menyangkal fakta yakni pertama-tama membicarakan Citra gadis yang cantik, namun kemudian menegaskan bahwa memiliki hati yang busuk. Pada contoh 3) gaya bahasa apofasis atau preterisio ditandai dengan kalimat yang seolah-olah menyangkal fakta yakni seorang kekasih yang ingin memutuskan pasangannya, namun pertama-tama merasa tidak enak hati. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa apofasis atau preterisio ditandai dengan kalimat yang seolah-olah menyangkal. Penutur berusaha untuk berbicara baik-baik selanjutnya memutuskan kesepakatan bersama yakni pernikahan yang akan dilaksanakan.

2.4.5 Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir (Keraf, 2010: 131). Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Cara ini lazimnya dipakai oleh orator klasik atau para dukun tradisional (Tarigan, 2013: 83). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berisi pengalihan pidato atau amanat kepada hadirin yang tidak hadir dengan kata lain orang yang dimaksudnya tidak berada di ruangan tersebut.

Contoh:

- 1) Hai kamu para koruptor, kami akan mengejar kamu sampai kemanapun kau lari.
- 2) Wahai para penghuni surga, aku akan menyusul kalian bila waktuku telah sampai nanti.
- 3) Wahai para buyut kami, selalu lindungi kami dari segala malapetaka yang ada di dunia ini.
- 4) Wahai para malaikat ku ingin menemuimu untuk bertanya berapa banyak dosaku selama ini?

Pada contoh 1) gaya bahasa apostrof ditandai dengan pengalihan amanat kepada yang tidak hadir karena sesungguhnya pada koruptor ada di penjara. Pada contoh 2) gaya bahasa apostrof ditandai dengan pengalihan amanat kepada yang tidak nampak atau tidak hadir yakni para penghuni surga adalah orang-orang yang telah meninggal dunia. Pada contoh 3) gaya bahasa apostrof ditandai dengan pengalihan amanat kepada yang tidak nampak yakni para buyut atau kakek maupun nenek yang telah meninggal. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa apostrof ditandai

dengan pengalihan amanat kepada yang tidak nampak yakni para malaikat yang sesungguhnya merupakan makhluk gaib yang tak terlihat oleh manusia.

2.4.6 Asidenton

Asidenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya hanya dipisahkan saja dengan koma (Keraf, 2010: 131). Asidenton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma (Tarigan, 2013: 136). Asidenton merupakan gaya bahasa yang seperti disejejerkan segaris dalam sebuah etalase tembus pandang, dan semuanya diperlakukan sama. Efeknya tidak hanya kelincahan berbahasa yang didapat, tetapi juga khalayak yang kelelahan disegarkan kembali perhatian dan motivasinya (Sumadiria, 2010: 170). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asidenton adalah gaya bahasa yang tidak menggunakan kata sambung namun menggunakan tanda koma sebagai penghubung antar kata, sehingga khalayak akan dengan cepat memaknakan dan mengikutinya.

Contoh:

- 1) Raffi Ahmad, Luna Maya, Uya Kuya, Deddy Coubuzier adalah pembawa acara terbaik yang dimiliki Indonesia.
- 2) Lomba balap karung, lomba kelereng, lomba memanjat pinang, lomba lari cepat, semua ada pada perayaan HUT RI di desa Ciampela yang ke-47 ini.
- 3) Wanita pria, kaya miskin, tua muda, semuanya ikut serta dalam rangka hari kesehatan sedunia.

- 4) Terserah padamu, kamu bilang aku liar, bandel, nakal, kekanakan, apalagi? Aku tak akan peduli.
- 5) Pisau, garpu, sendok, meja, kursi, tempat tidur, adalah modal awal membangun sebuah kehidupan rumah tangga yang kecil dan bahagia.

Pada contoh 1) sampai 5) gaya bahasa asidenton ditandai dengan penggabungan beberapa kata tanpa menggunakan kata sambung, hanya menggunakan tanda koma.

2.4.7 Polisidenton

Polisidenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2010: 131). Polisidenton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asidenton. Dalam polisidenton, beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Tarigan, 2013: 137). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa polisidenton adalah gaya bahasa yang menggunakan kata sambung sebagai penghubung dan kebalikan dari asidenton.

Contoh:

- 1) Dewi mencuci baju terlebih dahulu, *kemudian* dibilas dengan air bersih, *selanjutnya* dijemur di tempat yang panas agar cepat kering.
- 2) Mula-mula Albert memandang, mendekati, *kemudian* jatuh hati, *selanjutnya* menjalin hubungan yang resmi dengan Nita.
- 3) Witra bergegas pergi ke kolam renang, *dan* berganti baju, *kemudian* langsung berenang dengan teman-temannya *dan* mereka sangat gembira.
- 4) Ibu memasukkan gula pasir, memasukkan kopi, *kemudian* menuangkan air panas, *dan* mengaduk kopi tersebut.

Pada contoh 1) gaya bahasa polisidenton ditandai dengan penggunaan kata sambung “kemudian” dan kata sambung “selanjutnya”. Pada contoh 2) gaya bahasa polisidenton ditandai dengan penggunaan kata sambung “kemudian” dan “selanjutnya”. Pada contoh 3) gaya bahasa polisidenton ditandai dengan penggunaan kata sambung “dan”, “kemudian”, dan “dan”. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa polisidenton ditandai dengan penggunaan kata sambung “kemudian” dan “dan”.

2.4.8 Kiasmus

Kiasmus (*chiasmus*) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2010: 132). Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 2013: 180). Kiasmus adalah jenis peribahasa yang mengajak kita memasuki dunia logika sekaligus mempertanyakan nilai-nilai yang dikandungnya. Melalui kiasmus, kita diingatkan untuk senantiasa berpikir logis, berjiwa kritis, bersikap etis, dan berperilaku sosiologis (Sumadiria, 2010: 174). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kiasmus adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan kata dan dipertentangkan satu dengan lainnya.

Contoh:

- 1) Tidak sepatutnya yang *tua* merasa *muda*, dan yang *muda* tak pantas menganggap dirinya *tua*.
- 2) Pasar itu kadang *ramai* hingga *sunyi* saat krisis moneter, dan *sunyi* hingga *ramai* saat lebaran tiba.

- 3) Anti tidak merasa sedih saat ia *menang* atau *kalah* dalam perlombaan karena ada kalanya ia akan *kalah* dan *menang*.
- 4) Tidak usah heran bila orang *gemuk* ingin *kurus*, sedangkan orang *kurus* ingin *gemuk*.

Pada contoh 1) gaya bahasa kiasmus ditandai dengan perulangan kata tua dan muda. Pada contoh 2) gaya bahasa kiasmus ditandai dengan perulangan kata ramai dan sunyi. Pada contoh 3) gaya bahasa kiasmus ditandai dengan perulangan kata menang dan kalah. Pada contoh 4) gaya bahasa kiasmus ditandai dengan perulangan kata gemuk dan kurus.

2.4.9 Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2010: 132). Elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk berdasarkan tata bahasa atau dengan kata lain elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 2013: 133). Elipsis mengutamakan penggalan-penggalan kalimat secara tidak beraturan. Artinya, bisa subjek yang dihilangkan, predikat yang dileyapkan, objek yang disembunyikan, keterangan yang tidak difungsikan, bisa pula modalitas yang tidak disertakan. Elipsis hidup subur dalam habitat fiksi seperti cerita pendek dan novel (Sumadiria, 2010: 170). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa elipsis adalah

sejenis gaya bahasa yang menghilangkan kata yang berada didalamnya dan akan ditafsirkan masing-masing oleh mitra tuturnya.

Contoh:

- 1) Iwan bermain layang-layang.....dan lenyap dibalik awan yang mendung.
- 2) Aku sudah tepat waktu menunggumu di taman, namun kamu.....
- 3) Kini aku mencintaimu, tetapi esok.....
- 4) Ragaku memang terlihat sehat dan gembira, tetapi jiwaku.....

Pada contoh 1) gaya bahasa elipsis ditandai dengan penghilangan kata atau bagian kata yang akan ditafsirkan mitra tutur yakni benang layang-layang seketika putus atau namun angin sangat kencang membawa layang-layang, dan sebagainya. Pada contoh 2) gaya bahasa elipsis ditandai dengan penghilangan kata atau bagian kata yang akan ditafsirkan mitra tutur yakni membuat aku kecewa, kamu membuat aku kesal, kamu justru datang terlambat, dan sebagainya. Pada contoh 3) gaya bahasa elipsis ditandai dengan penghilangan kata atau bagian kata yang akan ditafsirkan mitra tutur yakni esok aku akan membencimu, esok aku akan tetap menyanyangimu, dan sebagainya. Pada contoh 4) gaya bahasa elipsis ditandai dengan penghilangan kata atau bagian kata yang akan ditafsirkan mitra tutur yakni jiwaku sangat tersiksa atau jiwaku sangat menderita.

2.4.10 Eufemismus

Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung

perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2010: 132). Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau tidak menyenangkan (Moeliono dalam Tarigan, 2013: 126). Dalam perspektif bahasa, eufemisme menunjuk kepada dua hal yang satu sama lain berseberangan, positif dan negatif. Untuk sejumlah hal dan situasi tertentu, eufemisme dianggap sebagai pilihan bahasa yang sangat tepat, tetapi untuk sejumlah situasi lain lagi, eufemisme dianggap berbahaya, karena eufemisme kerap mengaburkan makna pesan sekaligus dapat memanipulasi fakta yang hendak disampaikan kepada khalayak (Sumadiria, 2010: 165). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eufemismus adalah sejenis gaya bahasa yang menghaluskan kata-kata yang dianggap kasar atau tabu, namun kadang mengaburkan makna yang hendak disampaikan oleh pembicara.

Contoh:

- 1) Dia bersedih melihat *tunawicara* itu.
- 2) Saya tidak malu menjadi seorang *office gilrs* di kantor Administrasi tersebut.
- 3) “Maaf Buk, saya ingin meminta izin untuk *ke belakang*”, ucap Rina.
- 4) Akhir-akhir ini *pendengarannya mengalami pengurangan*.

Pada contoh 1) gaya bahasa eufemismus ditandai dengan penghalusan kata *tunawicara* yang lebih halus daripada kata *bisu*. Pada contoh 2) gaya bahasa eufemismus ditandai dengan penghalusan kata *office gilrs* yang lebih halus daripada kata *pembantu* atau *petugas kebersihan*. Pada contoh 3) gaya bahasa eufemismus ditandai dengan penghalusan kata *ke belakang* yang lebih halus

daripada kata WC. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa eufemismus ditandai dengan penghalusan kata pendengarannya berkurang lebih sopan daripada kata tuli.

2.4.11 Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 2010: 132). Litotes adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya merendahkan diri (Tarigan, 2013: 58). Litotes adalah sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya (Dale dalam Sumadiria, 2010: 154). Ungkapan dan pernyataan-pernyataan pengakuan orang-orang sukses, baik dalam lingkup nasional-internasional maupun dalam lingkup lokal-regional, sering dikemas dalam gaya bahasa litotes (Sumadiria, 2010: 154). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang memaparkan kata-kata yang merendahkan diri di hadapan orang lain dan berlawanan dengan fakta yang sebenarnya atau mengandung pernyataan yang dikurangi (dikecilkan dari makna yang sebenarnya).

Contoh:

- 1) “Mampir dulu yuk Tin sebentar, *di gubukku* di ujung jalan sana”, ucap Andi.
- 2) Kamu pasti malu pergi bersamaku karena *pakaian yang kusut dan kumuh ini*.
- 3) Haha, Om bisa saja, saya kan cuma *buruh rendahan* di pabrik ini.
- 4) Hanya *kado kecil ini* yang dapat aku berikan di hari spesialmu.

Pada contoh 1) gaya bahasa litotes ditandai dengan penggunaan kata yang merendahkan diri yakni di gubukku. Pada contoh 2) gaya bahasa litotes ditandai dengan penggunaan kata merendahkan diri yakni pakaian kusut dan kumuh ini. Pada contoh 3) gaya bahasa litotes ditandai dengan penggunaan kata merendahkan diri yakni buruh rendahan. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa litotes ditandai dengan penggunaan kata merendahkan diri yakni kado kecil ini.

2.4.12 Histeron Proteron

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar (Keraf, 2010: 133). Histeron proteron adalah menempatkan pada awal peristiwa sesuatu yang sebenarnya terjadi kemudian (Tarigan, 2013: 88). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa majas histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang memaparkan peristiwa yang akan terjadi di masa depan terlebih dahulu atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Contoh:

- 1) Jika kamu berhasil mendapatkan gelar S.H., *kamu pasti akan menjadi pengacara yang sukses.*
- 2) Putra berhasil menuruni jurang yang curam, *hingga ia akan tiba pada air terjun yang sangat menakjubkan.*
- 3) Semangat Nina menyala-nyala saat lomba *speaking* di Inggris *seperti lampu yang kehabisan minyak.*
- 4) Bila ia telah berhasil melewati karang yang curam itu, *ia akan menemui danau tiga warna yang sungguh indah.*

Pada contoh 1) merupakan gaya bahasa histeron proteron karena penutur mengatakan kepada mitra tutur bahwa ia akan sukses, padahal belum tentu hal itu terjadi. Kita tidak pernah tahu takdir yang akan terjadi di masa depan. Pada contoh 2) merupakan gaya bahasa histeron proteron ditandai dengan penggunaan kata ia akan tiba pada air terjun yang sangat menakjubkan. Takjub atau kagum bergantung kepada penafsiran masing-masing orang, semuanya bersifat relatif. Pada contoh 3) merupakan gaya bahasa histeron proteron ditandai dengan kata seperti lampu yang kehabisan minyak, kalimat yang sangat berkebalikan dengan sesuatu yang wajar. Pada contoh 4) merupakan gaya bahasa histeron proteron ditandai dengan penggunaan kata ia akan menemui danau tiga warna yang sungguh indah, sama halnya dengan contoh 2) bahwa takjub atau kagum terhadap sesuatu bergantung kepada penafsiran masing-masing orang, semuanya bersifat relatif.

2.4.13 Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlakukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan (Keraf, 2010: 133). Pleonasme adalah pemakaian kata mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Pleonasme bisa disebut juga merupakan penegasan terhadap suatu kata atau konsep yang sudah tegas dan jelas. Sedangkan tautology adalah penegasan terhadap suatu hal yang mengandung unsur perulangan, tetapi dengan menggunakan kata-kata yang lain (Sumadiria, 2010: 151). Tautologi ialah sarana retorika yang menyakan hal keadaan dua kali; maksudnya supaya arti kata atau keadaan itu lebih mendalam bagi pembaca atau pendengar. Sering kata yang

dipergunakan untuk mengulang tidak sama, tetapi artinya sama atau hampir sama, sedangkan pleonasme ialah sarana retorika yang sepintas lalu seperti tautologi, tetapi kata yang kedua sebenarnya telah tersimpul dalam kata yang pertama. Dengan cara demikian, sifat atau hal yang dimaksudkan itu lebih terang bagi pembaca atau pendengar (Pradopo, 2010: 95). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pleonasme dan tautologi adalah gaya bahasa yang memaparkan kata-kata yang berlebihan dari yang diperlukan.

Contoh pleonasme:

- 1) Silahkan kamu *naik ke atas panggung* untuk mengambil hadiah undian motor itu.
- 2) Hati Rina *riang gembira*, menikmati pesta ulang tahunnya yang sangat meriah di sebuah hotel
- 3) Bu Siti melihat kecelakaan itu dengan *mata kepalanya sendiri*.
- 4) Cici *maju ke depan* untuk menjawab soal LCT yang diadakan oleh Universitas Bandar Lampung.

Pada contoh 1) di atas adalah gaya bahasa pleonasme yakni kata ke depan seharusnya tidak perlu ditambahkan karena kata naik biasanya ke atas, tidak mungkin naik ke bawah. Pada contoh 2) di atas adalah gaya bahasa pleonasme yakni kata dingin seharusnya tidak perlu ditambahkan karena kata es biasanya dingin, tidak mungkin es itu panas. Pada contoh 3) di atas adalah gaya bahasa pleonasme yakni kata mata kepalanya sendiri tidak perlu ditambahkan karena kata melihat sudah mewakili mata dan kepala. Begitu pula pada contoh 4) di atas adalah gaya bahasa pleonasme yakni kata ke depan tidak perlu ditambahkan karena kata maju biasanya ke depan, tidak mungkin maju ke belakang.

Contoh tautologi:

- 1) Hati Rina *riang gembira*, menikmati pesta ulang tahunnya yang sangat meriah di sebuah hotel.
- 2) Saya *deg-degan* dan *was-was* dengan kondisi Pipit setelah kecelakaan mobil tadi.
- 3) Kamu dan aku sudah sama-sama *tahu* dan *kenal* sejak enam tahun yang lalu.
- 4) Kami tiba di Bali pukul *17.00 sore waktu setempat*.

Pada contoh 1) di atas adalah gaya bahasa tautologi karena kata riang sinonim kata gembira, seharusnya tidak perlu mengulang dengan kata gembira. Pada contoh 2) di atas adalah gaya bahasa tautologi karena kata deg-degan sinonim kata was-was, seharusnya tidak perlu mengulang dengan kata was-was. Pada contoh 3) di atas adalah gaya bahasa tautologi karena kata tahu sinonim kata kenal, seharusnya tidak perlu mengulang dengan kata kenal. Begitu pula pada contoh 4) di atas adalah gaya bahasa tautologi karena kata 17.00 sinonim kata sore, seharusnya tidak perlu mengulang kata sore.

2.4.14 Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2010: 134). Bahasa jurnalistik menekankan, periphraisis tidak cocok digunakan untuk berbagai karya yang ditulis oleh para jurnalis karena sarat dengan unsure pemborosan kata. Kalaupun terpaksa hanya dipakai sesekali saja (Sumadiria, 2010: 152). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka

dapat disimpulkan bahwa perifrasis adalah gaya bahasa yang serupa dengan pleonasme, penggunaannya padahal dapat digantikan dengan satu kata saja dengan kata lain pemborosan kata dilakukan pada perifrasis ini.

Contoh:

- 1) Dia pulang dari kerja ketika *matahari hilang di balik gunung belakang rumah*.
- 2) Dia *telah menyelesaikan studinya* sejak tahun 2000.
- 3) Muslimah adalah seorang wanita yang selalu menjaga *shalat sepertiga malam terakhir*.
- 4) Para petani turun ke sawah ketika *fajar*.

Pada contoh 1) kata matahari hilang di balik gunung belakang rumah dapat digantikan dengan ungkapan sore atau malam. Pada contoh 2) kata telah menyelesaikan studinya dapat digantikan dengan ungkapan lulus. Pada contoh 3) kata shalat sepertiga malam terakhir digantikan dengan ungkapan tahajud. Pada contoh 4) kata fajar dapat digantikan dengan ungkapan pagi atau siang.

2.4.15 Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau *antisipasi* adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2010: 134). Kata antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipation* yang berarti ‘mendahului’ atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi, (Shadily dalam Tarigan, 2013: 33). Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis sebenarnya lebih banyak ditemukan dalam bahasa tutur atau bahasa percakapan, tetapi pengaruh bahasa percakapan itu jarang merembes pula ke dalam raga

bahasa tulis (Sumadiria, 2010: 152). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang akan terjadi kemudian, bisa disebut ramalan atau dugaan sementara.

Contoh:

- 1) Truk yang malang itu ditabrak kereta yang berjalan ngebut di belakangnya hingga masuk ke jurang.
- 2) Aku sangat bahagia karena minggu depan akan mendapat hadiah dari Bapak Gubernur Lampung.
- 3) Aku merasa sangat was-was karena besok akan menghadapi ujian skripsi.
- 4) Tentu ibu dan ayah merasa sangat terpukul mendengar kabar bahwa lusa Cipit akan dipaksa masuk ke dalam penjara karena kasus pembunuhan.

Pada contoh 1) mendeskripsikan peristiwa kecelakaan yang dialami sebuah truk, sebelum mengalami peristiwa tersebut, penulis atau penutur sudah mempergunakan kata truk yang sial. Padahal kesialan baru terjadi kemudian. Pada contoh 2) mendeskripsikan peristiwa yang akan terjadi minggu depan mendapat hadiah, penulis mempergunakan kata aku sangat bahagia. Padahal belum tentu bahagia dengan hadiah yang didapatkan.

Pada contoh 3) mendeskripsikan peristiwa yang dialami seseorang yang akan menghadapi ujian skripsi, penulis mempergunakan kata was-was. Padahal belum tentu seseorang tersebut was-was, bisa saja ia merasa tenang dan sangat percaya diri. Pada contoh 4) mendeskripsikan peristiwa orang tua yang akan merasa sedih, penulis mempergunakan kata terpukul. Padahal belum tentu orang tuanya terpukul, bisa saja merasa kesal dengan perbuatan yang dilakukan oleh Cipit.

2.4.16 Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2010: 134). Dalam berbicara atau menulis, adakalanya kita ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian kita memperbaikinya atau mengoreksinya kembali. Gaya bahasa seperti ini disebut koreksio atau epanortosis. Dengan perkataan lain koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud semula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaikinya mana yang salah (Tarigan, 2013: 34). Erotesis lebih banyak dikuasai dan digunakan oleh para pemuka pendapat dan tokoh masyarakat, karena sudah terbiasa berpidato di depan massa, dan umumnya menguasai retorika (Sumadiria, 2010: 168). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa erotesis atau pertanyaan retoris adalah gaya bahasa yang memaparkan pertanyaan yang tidak memerlukan suatu jawaban.

Contoh:

- 1) Aku kecewa dengamu, inikah yang namanya sahabat sejati?
- 2) Apa kamu tak malu, selalu mencontek hasil ujianku sampai saat ini?
- 3) Akankah kita akan sukses dengan berleha-leha diam di rumah?
- 4) Mungkinkah anugerah Allah akan datang bila kiat berputus asa menjalani hidup ini?

Pada contoh 1) merupakan gaya bahasa erotesis karena dalam kalimat di atas tidak perlu dijawab atau dengan kata lain pembaca sudah mengetahui hanya satu jawabannya yakni bukan. Pada contoh 2) merupakan gaya bahasa erotesis karena dalam kalimat di atas tidak perlu dijawab atau dengan kata lain pembaca sudah mengetahui hanya satu jawabannya yakni malu. Pada contoh 3) merupakan gaya bahasa erotesis karena dalam kalimat di atas tidak perlu dijawab atau dengan kata lain pembaca sudah mengetahui hanya satu jawabannya yakni tidak akan sukses atau sengsara. Begitu pula pada contoh 4) merupakan gaya bahasa erotesis karena dalam kalimat di atas tidak perlu dijawab atau dengan kata lain pembaca sudah mengetahui hanya satu jawabannya yakni tidak mungkin.

2.4.17 Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama (Keraf, 2010: 135). Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama (Tarigan, 2013: 68). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa silepsis dan zeugma adalah gaya bahasa yang berisi satu kata namun memiliki berbagai arti dalam sebuah kalimat.

Contoh:

- 1) Kau telah kehilangan *topi dan semangatmu*.
- 2) Kakek merasa bahagia *menerima uang dan penghargaan*.

- 3) Pak Guru selalu bertindak *objektif* dan *subjektif* saat menilai para siswanya.
- 4) Dinda menyanyikan lagu Sumpah Pemuda dengan *mulut* dan *matanya*.

Pada contoh 1) merupakan gaya bahasa silepsis karena secara gramatikal benar, tetapi secara semantik salah. Konstruksi yang lengkap adalah kehilangan topi dan kehilangan semangat. Pada contoh 2) merupakan gaya bahasa silepsis karena secara gramatikal benar, tetapi secara semantik salah. Konstruksi yang lengkap adalah menerima uang dan menerima penghargaan. Pada contoh 3) merupakan gaya bahasa zeugma karena sebenarnya hanya salah satu yang cocok dan konstruksi yang benar adalah bertindak objektif. Pada contoh 4) merupakan gaya bahasa zeugma karena sebenarnya hanya salah satu yang cocok dan konstruksi yang benar adalah dengan mulut.

2.4.18. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2010: 135). Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah (Tarigan, 2013: 34). Koreksio digunakan untuk berbagai jenis tulisan bernada informal, tidak serius, ringan, bermaksud menghibur, bahasa jurnalistik tidak melarang penggunaan koreksio. Gaya bahasa jenis ini sesekali bahkan dianjurkan dipakai sebagai bentuk variasi kalimat sekaligus untuk menghindari kejenuhan (Sumadiria, 2010: 153). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa

yang memperbaiki pernyataan yang sebelumnya telah dikatakan dan biasa digunakan dalam suasana santai atau informal.

Contoh:

- 1) Pria itu memakai celana putih, maaf celana hitam pekat maksudku.
- 2) Besok akan ada ujian lisan bahasa Indonesia, eh bahasa lampung.
- 3) Pesta pernikahan Rindu dan Raja akan dilaksanakan pada pukul tiga sore, maaf pukul setengah lima sore.
- 4) Kami pernah ke Bali pada bulan Juli, eh bukan bulan Januari tepatnya.

Pada contoh 1) merupakan gaya bahasa koreksio karena penutur memperbaiki kalimat yang diucapkan dengan ungkapan maaf celana hitam pekat maksudku.

Pada contoh 2) merupakan gaya bahasa koreksio karena penutur memperbaiki kalimat yang diucapkan dengan ungkapan eh bahasa lampung. Pada contoh 3)

merupakan gaya bahasa koreksio karena penutur memperbaiki kalimat yang diucapkan dengan ungkapan maaf pukul setengah lima sore. Begitu pula pada

contoh 4) merupakan gaya bahasa koreksio karena penutur memperbaiki kalimat yang diucapkan dengan ungkapan eh bukan bulan Januari maksudnya.

2.4.19 Hiperbol

Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2010: 135). Hiperbola

adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada

suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat (Tarigan,

2013: 55). Hiperbola yaitu sarana yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan.

Maksudnya di sini untuk menyangatkan, untuk intensitas dan ekspresivitas (Pardopo, 2012: 98). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata terlalu berlebihan dari fakta yang sebenarnya.

Contoh:

- 1) Kekayaan pengusaha itu selangit, dalam waktu singkat ia *menguras seluruh isi di mal itu*.
- 2) Dia *setengah mati memperjuangkan* karirnya di dunia tarik suara.
- 3) Kali ini aku *pacaran untuk yang ke seribu kalinya*.
- 4) Konser Band Ungu di desa Ciamis *dibanjiri banyak penonton*.

Pada contoh 1) gaya bahasa hiperbola ditandai dengan penggunaan kata menguras seluruh pakaian di mal itu. Hal ini jelas tidak masuk akal karena menghabiskan seluruh isi mal membutuhkan waktu yang sangat lama dan biaya yang sangat fantastis. Pada contoh 2) gaya bahasa hiperbola ditandai dengan penggunaan kata setengah mati. Hal itu jelas tidak masuk akal karena setengah mati tidak dapat terjadi kepada seseorang yang hidup. Pada contoh 3) gaya bahasa hiperbola ditandai dengan penggunaan kata pacaran untuk yang keseribu kalinya. Hal tersebut bermakna terlalu seringnya penutur bertemu dengan kekasihnya. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa hiperbola ditandai dengan penggunaan kata dibanjiri banyak penonton. Hal itu jelas tidak masuk akal karena banjir maknanya yakni berair banyak dan deras hingga meluap. Di sebuah desa yang kecil tentu memiliki jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak.

2.4.20 Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 2010: 136). Paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan (Tarigan, 2013: 77). Paradoks adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebetulnya tidak bila sungguh-sungguh dipikir dan dirasakan. Seperti: hidup yang terbaring mati, ini sebuah kiasan yang artinya hidup yang tanpa ada pergerakan, tanpa ada perubahan ke arah yang baik (Pradopo, 2012: 99-100). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan tuturan sebelumnya.

Contoh:

- 1) Dia masih saja *gendut*, padahal ia *jarang sekali makan*.
- 2) Mereka masih *merasa miskin tinggal di rumah megah itu*.
- 3) Ria merasa *sedih di tengah kebahagiaan pesta tahun baru di Jakarta*.
- 4) Tubuh Andi *sangat besar*, namun ia *pemalu*.

Pada contoh 1) ditandai kata *gendut* yang bertentangan dengan *jarang sekali makan*. Pada contoh 2) ditandai kata *merasa miskin* yang bertentangan dengan *tinggal di rumah megah itu*. Pada contoh 3) ditandai kata *sedih* yang bertentangan dengan *di tengah kebahagiaan pesta tahun baru di Jakarta*. Begitu pula pada contoh 4) ditandai kata *sangat besar* bertentangan dengan kata *pemalu*.

2.4.21 Oksimoron

Oksimoron (okys = tajam, moros = gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan (Keraf, 2010: 136). Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sitaksis baik koordinasi maupun dterminasi antara dua antonym (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 2013: 63). Dalam perspektif jurnalsistik, oksimoron bisa digunakan untuk mengingatkan tentang berbagai pilihan yang dapat ditempuh masyarakat. Pada akhirnya, pilihan apa pun yang diambil masyarakat, pasti ada konsekuensi dan risikonya (Sumadiria, 2010: 156). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa oksimoron adalah gaya baahsa yang memaparkan kata atau kalimat yang serupa dengan paradoks sehingga mengandung kata yang berlawanan satu sama lain dalam sebuah frase.

Contoh:

- 1) Kegiatan melewati seutas tali di atas 2000 meter di atas permukaan laut memang *menakjubkan*, namun *berbahaya*.
- 2) *Sepahit-pahitnya* memperjuangkan gelar sarjana, pada akhirnya akan *berbuah manis* kelak.
- 3) Ia memiliki rupa yang *sangat menyeramkan*, tetapi *hatinya sangat baik*.
- 4) Tak peduli *jelek* atau *cantik*, aku akan tetap mencintainya.

Pada contoh 1) terdapat makna yang bertentangan yakni menakjubkan dan berbahaya. Pada contoh 2) terdapat makna yang bertentangan yakni sepahit-pahitnya dan berbuah manis. Pada contoh 3), terdapat makna yang bertentangan

yakni sangat menyeramkan dan hatinya sangat baik. Begitu pula pada contoh 4), terdapat makna yang bertentangan yakni jelek dan cantik.

2.5 Gaya Bahasa Kiasan

Bahasa kias atau *figure of speech* adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 1985: 112). Adapun pengertian secara luas meliputi semua bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang dianggap “menyimpang” dari bahasa baku. Dilihat dari hakikat karya sastra secara keseluruhan, sebagai kualitas estetis, perbandingan dianggap sebagai majas yang paling penting sebab semua majas pada dasarnya memiliki ciri-ciri perbandingan.

Dalam sebuah kalimat yang ditawarkan oleh beberapa ahli dalam memaknai metafora. Salah satunya yakni Richards yang mengintroduksi konsep *tenor* (idea) dan *vehicle* (image). Term pokok disebut *tenor*, sedangkan term kedua disebut dengan *vehicle*. *Tenor* berfungsi untuk menyebutkan sesuatu yang dibandingkan, sedangkan *vehicle* berfungsi untuk menyebutkan sesuatu yang digunakan sebagai pembanding (Ratna, 2013: 190). Gaya bahasa kiasan adalah penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2010: 129). Gaya bahasa kiasan ini membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba ciri-ciri menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Adapun macam-macam gaya bahasa kiasan menurut Keraf dapat dilihat di bawah ini.

2.5.1 Persamaan atau Simile

Persamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2010: 138). Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan dengan persamaan. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti* dan sejenisnya (Tarigan, 2013: 9). Perbandingan atau perumpamaan atau *simile* ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain. Perumpamaan atau perbandingan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam sajak. Namun sesungguhnya perumpamaan ini ada bermacam-macam corak pula (Pradopo, 2012: 62). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan atau *simile* adalah perbandingan dua hal yang berbeda yang menggunakan kata hubung seperti, bak, laksana, ibarat, bagai dan sebagainya, sehingga seolah-olah kata yang akan dibandingkan menjadi tidak tampak.

Contoh:

- 1) Albert *bak* manusia yang memiliki nyawa seperti kucing.
- 2) Karir Ani kini sedang dipertaruhkan, *bagaikan* telur di ujung tanduk.

- 3) Kau *ibarat* cermin yang telah usang dan berdebu.
- 4) Maling itu licin *seperti* belut saat berhasil kabur dari penangkapan aparat kepolisian.

Pada contoh 1) persamaan atau *simile* ditandai dengan kata bak. Pada kalimat tersebut manusia atau Albert diperumpamakan seperti kucing yang berkali-kali bisa selamat dari kematian. Anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa kucing memiliki nyawa berkali-kali lipat, padahal kenyataannya kucing memiliki insting yang kuat dalam segala situasi, sehingga ia dapat menyelamatkan diri. Begitu pula pada contoh 2) persamaan atau *simile* ditandai dengan kata bagaikan. Pada kalimat tersebut membandingkan sebuah karir seseorang yang dalam waktu singkat akan hancur karena kesalahan fatal yang dilakukan dibandingkan dengan sebuah telur yang berada di ujung tanduk seekor kerbau. Telur tersebut akan hancur seketika apabila jatuh baik secara perlahan maupun cepat, sama halnya dengan karir wanita tersebut.

Pada contoh 3) persamaan atau *simile* ditandai dengan kata ibarat. Pada kalimat tersebut kau disamakan dengan cermin. Cermin merupakan sebuah benda yang dapat digunakan untuk melihat cerminan diri kita, apabila sebuah kaca terkena debu atau kotor, ia akan terlihat tak berharga, sama halnya dengan seorang manusia apabila telah berbuat tidak senonoh maka akan tidak berarti apa-apa di mata masyarakat. Pada contoh 4) persamaan atau *simile* ditandai dengan kata seperti. Pada kalimat di atas kata maling disamakan dengan hewan belut. Belut merupakan hewan yang memiliki kekuatan untuk berjalan secara cepat dan memiliki tubuh yang licin, sehingga dapat berjalan dengan sangat cepat, sama halnya dengan maling yang dapat kabur dengan cepat seperti seekor belut.

2.5.2 Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile, tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan (Keraf, 2010: 139). Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi dan menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi (Tarigan, 2009:15). Metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti, bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora ini melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker dalam Pradopo, 2012: 66). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metafora adalah sejenis gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan hal lain dan tidak menggunakan kata hubung atau kata pembanding.

Contoh:

- 1) Seorang laki-laki bernama Tejo ditemukan sedang tertidur di lengkungan jembatan setelah terlalu banyak minum *minuman keras*.
- 2) *Adegan panas* dari sebuah film porno itu merupakan adegan dari sebuah film yang ditayangkan oleh stasiun televisi lainnya.
- 3) Lelaki *mata keranjang* itu selalu memandangi gadis cantik yang berada di depannya tanpa sempat berkedip.

- 4) Christian sungguh beruntung mendapatkan *bunga desa* yakni Dina.

Pada contoh 1) penggunaan metafora ditandai dengan ungkapan minuman keras, karena *minuman keras* pada kalimat tersebut maksudnya bukan minuman yang sifatnya keras seperti batu, tetapi sifatnya yang memabukkan atau yang mengandung alkohol. Pada contoh 2) penggunaan metafora ditandai dengan ungkapan *adegan panas*. Sejalan dengan pengertian gaya bahasa metafora, ungkapan *adegan panas* tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa metafora, karena kata *adegan* pada ungkapan tersebut disandingkan dengan kata *panas* yang mempunyai arti sebenarnya adalah terasa seperti terbakar atau dekat dengan api. Apabila digabungkan *adegan panas* adalah bagian babak atau lakon yang tidak senonoh.

Pada contoh 3) penggunaan metafora dengan ungkapan *mata keranjang*, karena *mata keranjang* pada kalimat tersebut maksudnya bukan mata yang berbentuk seperti keranjang, tetapi seorang seorang lelaki yang selalu birahi melihat lawan jenisnya atau sangat suka dengan perempuan. Begitu pula pada contoh 4) penggunaan metafora dengan ungkapan *bunga desa*, karena *bunga desa* pada kalimat di atas maksudnya bukan bunga yang terdapat di sebuah desa, tetapi seorang gadis atau perawan yang cantik dan terkenal di tempat tinggal atau desanya.

2.5.3 Alegori, Parabel, dan Fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, atau fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-

ajaran moral dan sukar sering dibedakan satu dari yang lain. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 2010: 140). Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata (Tarigan, 2013: 24). Alegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain (Pradopo, 2012: 71). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alegori adalah sejenis gaya bahasa yang berbentuk cerita yang mempergunakan nama-nama pelaku secara tersirat dan mengandung bahasa kiasan.

Contoh:

- 1) Hati-hatilah kamu dalam mendayung bahtera rumah tangga, mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dan gelombang.
- 2) Bibir manusia bagaikan kaca yang tajam. Apabila jatuh dan pecah ia akan terasa sangat tajam dan menyakitkan, sama halnya dengan bibir manusia, apabila tak pandai-pandai menjaga perkataan, tentu akan mempermalukan diri kita.
- 3) Kita hidup di dunia seperti pendaki gunung yang sedang singgah di sebuah hutan untuk mempersiapkan bekal. Waktu di dunia tidak lama, namun perjalanan hidup masih sangat jauh. Apabila kita tak benar-benar memanfaatkan waktu yang kita miliki, kita akan mengalami kesengsaraan.
- 4) Kata Rasulullah, wanita itu bagaikan tulang rusuk yang bengkok. Tulang rusuk tersebut akan sulit untuk diluruskan. Namun tatkala, seorang pria memaksa dengan otot kekarnya, maka tulang itu akan patah dan

berantakan. Namun apabila engkau biarkan saja, maka tulang itu selamanya akan bengkok.

Contoh di atas merupakan ungkapan metafora yang diperluas dan membentuk suatu cerita singkat. Pada contoh 1) mengandung ajaran moral, yaitu kita harus berhati-hati dalam menjalani hidup berumah tangga, antara suami dan istri haruslah sejalan dalam mengarungi biduk kehidupan berumah tangga dan mudah-mudahan akan selalu mendapat kebahagiaan. Pada contoh 2) mengandung ajaran moral, yaitu kita harus berhati-hati dalam menjaga perkataan karena setiap manusia memiliki perasaan dan hati yang akan terluka apabila mendengar kata-kata kasar dan menyakitkan. Lebih baik diam daripada membicarakan hal yang memang tidak seharusnya diperbicangkan.

Pada contoh 3) mengandung ajaran moral, yaitu kita harus benar-benar memanfaatkan waktu yang kita miliki di dunia, karena kehidupan di akhirat jauh lebih lama dan panjang dari kehidupan di dunia. Perbanyak amal ibadah dan mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Pada contoh 4) mengandung ajaran moral, yaitu seorang pria seharusnya berbuat lemah lembut kepada seorang wanita karena wanita memiliki perasaan yang sangat lemah dan perasa, sehingga ia akan mudah bersedih apabila diperlakukan kasar oleh seorang laki-laki.

Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual (Keraf, 2010: 140). Parabel (cerita yang berkaitan dengan Kitab Suci) merupakan alegori

singkat yang mengandung pengajaran mengenai moral dan kebenaran. Parabel merupakan metafora yang diperluas (Tarigan, 2013: 25). Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa parabel adalah sejenis gaya bahasa yang memiliki ajaran moral untuk kehidupan manusia dan berkaitan dengan keagamaan yakni kitab suci.

Contoh:

- 1) Adam dan Hawa diciptakan untuk bisa saling melengkapi satu sama lain.
(Romeo dan Juliet merupakan gambaran tentang pasangan dua sejoli)
- 2) Malin Kundang memang seorang anak durhaka, ia tidak mau mengakui ibu kandungnya sendiri.
(Malin Kundang merupakan gambaran tentang seorang anak durhaka)
- 3) Malang betul nasib Si Bawang Putih, hidupnya tidak terlepas dari penderitaan.
(Si Bawang Putih merupakan gambaran tentang seorang anak gadis yang hidupnya menderita)
- 4) Karena kesombongannya, Qarun akhirnya mati tertimbun oleh harta karunnya sendiri. (Qarun merupakan gambaran tentang seorang kaya yang sombong)

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia (Keraf, 2010: 140). Fabel adalah sejenis alegori yang didalamnya binatang-binatang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia (Tarigan, 2013: 24). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fabel adalah gaya bahasa yang berisi cerita binatang-binatang yang seolah-olah dapat melakukan segala hal seperti manusia dan perluasan dari alegori dan parabel.

Contoh:

- 1) Tanpa berpikir panjang, buaya-buaya itu segera mengambil posisi, berbaris

berjajar dari tepi sungai satu ke tepi sungai lainnya.

- 2) “Oke, sekarang aku akan mulai menghitung,”kata Kancil yang segera melompat ke punggung buaya pertama, sambil berteriak, “Satu.....dua.....tiga...” begitu seterusnya.
- 3) Begitu sampai di seberang sungai, Kancil berkata pada buaya, “hai buaya bodoh, sebetulnya tidak ada daging segar yang akan aku bagikan. Tidakkah kau lihat bahwa aku tidak membawa sepotong daging pun?”
- 4) Kancil berkata kepada siput, “Kalian tidak akan pernah bisa mengejaraku”

2.5.4 Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2010: 140). Personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013: 17). Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan beberan, memberikan bayangan angan yang konkret (Pradopo, 2012: 75). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang memaparkan benda mati atau seolah-olah hidup seperti manusia, sehingga dapat melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

Contoh:

- 1) Program berita dari Metro TV pada awalnya *berjalan* seperti biasa, dengan presenter yang membacakan beritanya.

- 2) Namun, *pendaratannya tidak mulus* setelah ia gagal membuka parasutnya dan ia berhenti di balkon lantai.
- 3) Kereta tua itu *menjerit-jerit* di tengah keheningan malam.
- 4) Mobil tua itu *terbatuk-batuk* saat dibawa untuk perjalanan yang jauh.

Pada contoh 1) penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut ditandai dengan kata berjalan. Berjalan hanya bisa dilakukan oleh makhluk yang bernyawa, tetapi dalam kalimat tersebut digunakan untuk sebuah program berita. Karena berjalan merupakan sifat-sifat yang hanya bisa dilakukan makhluk hidup yang bernyawa maka kalimat pada contoh 1) mengandung gaya bahasa personifikasi. Kemudian pada contoh 2) penggunaan gaya bahasa personifikasi ditandai dengan penggunaan kata mulus. Kata mulus sebenarnya dikaitkan dengan indra peraba, indra peraba hanya dimiliki oleh makhluk hidup atau manusia. Namun pada kalimat di atas dihubungkan dengan suatu keadaan atau peristiwa pendaratan, maka dari itu kalimat pada contoh 2) mengandung gaya bahasa personifikasi.

Pada contoh 3) penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut ditandai dengan kata menjerit-jerit, karena menjerit-jerit merupakan sifat yang hanya bisa dilakukan makhluk hidup yang bernyawa, berdasarkan hal tersebut maka contoh 3) mengandung gaya bahasa personifikasi. Pada contoh 4) penggunaan gaya bahasa personifikasi ditandai dengan penggunaan kata terbatuk-batuk, karena menjerit-jerit merupakan sifat manusia yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup yang bernyawa, berdasarkan hal tersebut maka contoh 4) mengandung gaya bahasa personifikasi.

2.5.5 Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal (Keraf, 2010: 141). Alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Tarigan, 2009: 124). Alusi lebih banyak digunakan untuk menunjukkan atau mengingat kembali sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah (Sumadiria, 2010: 164). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa alusi adalah sejenis gaya bahasa yang mensugesti masyarakat dengan menggunakan perumpamaan yang sudah dikenal oleh masyarakat luas sehingga dapat dimengerti dengan mudah.

Contoh:

- 1) Selangkah demi selangkah aku berjalan menaiki tangga menuju langit.
- 2) Ah kamu, musuh dalam selimut.
- 3) Raffi Ahmad memang artis multi talenta yang kini sedang naik daun.
- 4) Dunia tinju akan tetap terpuruk sebelum kita menemukan lagi sosok seperti Chris John.

Pada contoh 1) di atas maksudnya adalah diibaratkan jika menuju langit harus dengan menaiki tangga, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Secara umum dan banyak diketahui orang, untuk menuju ke langit atau ke suatu tempat yang tinggi

pasti ada sesuatu yang menghubungkan dari bawah ke atas, sesuatu yang umum diketahui itu adalah tangga. Pada contoh 2) yakni diibaratkan bahwa kamu adalah seseorang yang bersembunyi dalam sebuah selimut, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Makna yang sebenarnya yakni seseorang yang sangat dekat dengan kita, bisa sahabat atau pun keluarga yang berusaha menjatuhkan kita secara diam-diam sehingga kita akan merasa sakit hati.

Pada contoh 3) di atas maksudnya adalah diibaratkan seseorang artis yang sedang menaiki sebuah daun, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Makna yang sebenarnya yakni seseorang sedang menikmati kesuksesan yang diraih berkat kerja keras yang dilakukan selama bertahun-tahun. Begitu pula pada contoh 4) di atas maksudnya adalah diibaratkan jika ingin sukses harus menemukan Chris John, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Makna yang sebenarnya yakni dunia olah raga khususnya tinju harus berusaha menemukan sosok baru (kaum muda) yang memiliki keahlian dan kehebatan yang serupa dengan Chris John sehingga dapat membanggakan nama bangsa.

2.5.6 Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2010: 141). Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Tarigan, 2013: 127). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

eponim adalah gaya bahasa yang memaparkan nama untuk mewakili suatu sifat tertentu.

Contoh:

- 1) Kepolisian Thailand menangkap seorang pencuri yang memiliki banyak persamaan dengan tokoh film Inggris, *James Bond*.
- 2) Sangat dibutuhkan *Kartini* masa kini, untuk membela hak kaum wanita.
- 3) Sekolah Menengah Atas Al-Qautsar sangat beruntung memiliki *Einstein* seperti Tian.
- 4) Kau memang seorang *Pangeran* yang selama ini aku nantikan.

Pada contoh 1) di atas penggunaan gaya bahasa ditandai dengan kata *James Bond* karena sifat atau tingkah laku seorang pencuri yang memiliki persamaan tingkah laku seperti *James Bond*. *James Bond* merupakan tokoh film Inggris yang berperan sebagai agen rahasia intelejen Inggris atau biasa juga menggunakan nama samaran. Berdasarkan hal tersebut, maka kalimat pada contoh 1) mengandung gaya bahasa eponim. Pada contoh 2) di atas penggunaan gaya bahasa ditandai dengan kata *Kartini* karena sifat atau tingkah laku kaum wanita saat ini sangat dibutuhkan seperti *Kartini*. *Kartini* merupakan tokoh pembela hak kaum wanita atau perempuan. Berdasarkan hal tersebut, maka kalimat pada contoh 2) mengandung gaya bahasa eponim.

Pada contoh 3) di atas penggunaan gaya bahasa ditandai dengan kata *Einstein* karena sifat atau tingkah laku seorang anak yang bernama Tian memiliki persamaan sifat seperti Einstein. Einstein merupakan tokoh ilmuwan yang sangat cerdas dan memiliki IQ di atas rata-rata. Berdasarkan hal tersebut, maka kalimat pada contoh 3) mengandung gaya bahasa eponim. Begitu pula pada contoh 4) di

atas penggunaan gaya bahasa ditandai dengan kata *Pangeran* karena sifat atau tingkah laku pria yang dalam kutipan tersebut memiliki persamaan sifat seperti Pangeran. Pangeran merupakan seseorang yang terkenal bijaksana, tampan, dan kaya raya. Berdasarkan hal tersebut, maka kalimat pada contoh 4) mengandung gaya bahasa eponim.

2.5.7 Epitet

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal (Keraf, 2010: 141). Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu merupakan suatu frase deskriptif yang memerikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang (Tarigan, 2013: 128). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa epitet adalah sejenis gaya bahasa yang memaparkan nama sesuatu atau seseorang dengan ciri yang khusus.

Contoh:

- 1) Pencuri cerdik itu dijuluki *Robin Hood*.
- 2) Mbak Lala suka berkeliaran malam hari untuk menjajakan tubuhnya sehingga dijuluki *kupu-kupu malam*
- 3) Vina Pandu Winata dijuluki *burung camar* karena lagu yang dinyanyikan olehnya.
- 4) Elvi Sukaesih dijuluki *Ratu Dangdut Indonesia* karena kepiawaiannya dalam bernyanyi.

Pada contoh 1) pencuri cerdik dipakai untuk menggantikan *Robin Hood* karena dianggap sama sifatnya dengan seorang aktor film. Pada contoh 2) Mbak Lala

dipakai untuk menggantikan *kupu-kupu malam* karena dianggap sama seperti pekerja seks komersial. Pada contoh 3) Vina Pandu Winata dipakai untuk menggantikan *burung camar* karena Vina memiliki lagu yang berjudul Burung Camar, sehingga julukan tersebut melekat padanya. Begitu pula pada contoh 4) Elvi Sukaesih dipakai untuk menggantikan *Ratu Dangdut Indonesia* karena Elvi Sukaesih memiliki kualitas suara terbaik menurut penikmat musik dangdut.

2.5.8 Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 2010: 142). Sinekdoke adalah gaya bahasa yang mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan (Dale [et al] dalam Tarigan, 2013: 123). Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Altenbernd dalam Pradopo, 2012: 78). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah suatu gaya bahasa yang memaparkan nama sebagian untuk keseluruhan.

Contoh:

- 1) *Tujuh ekor burung merpati* telah mati terserang flu burung.
- 2) *Setiap kepala* dibayar Rp50.000,- per hari.
- 3) *SMA Negeri 2 Bandar Lampung* memenangkan lomba LCT antar SMA.
- 4) *Kampung* itu terserang demam berdarah.

Pada contoh 1) menyatakan gaya bahasa sinekdoke pars pro toto, *tujuh ekor burung merpati* digunakan untuk menyatakan secara keseluruhan dari hewan atau binatang. Pada contoh 2) menyatakan gaya bahasa sinekdoke pars pro toto, *setiap kepala* digunakan untuk menyatakan keseluruhan dari orang atau jiwa, tetapi hanya disebutkan kepalanya saja. Pada contoh 3) menyatakan gaya bahasa sinekdoke totum pro parte, SMA Negeri 2 Bandar Lampung digunakan untuk menyatakan keseluruhan padahal yang dimaksud hanya sebagian saja. Begitu pula pada contoh 4) menyatakan gaya bahasa sinekdoke totum pro parte, kampung digunakan untuk menyatakan keseluruhan padahal yang dimaksud hanya sebagian saja.

2.5.9 Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2010: 142). Metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya (Moeliono dalam Tarigan, 2013: 121). Metonim ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd dalam Pradopo, 2012: 77). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan

bahwa metonimia adalah sejenis gaya bahasa yang memakai suatu nama untuk menyimbolkan nama hal lain sebagai pengganti.

Contoh:

- 1) Demikian diberitakan *Express*.
- 2) Seperti dilansir *Oddity Central*.
- 3) Paman minum *white coffee* setiap pagi.
- 4) Andi pergi ke kantor dengan *Yamaha* putihnya.

Pada contoh 1 dan 2 penggunaan gaya bahasa dilihat dari penggunaan nama sebuah surat kabar di salah satu negara. Penulis hanya menyebutkan nama surat kabar saja dan menghilangkan kata ‘surat kabar’. Pada contoh 3) penggunaan gaya bahasa dilihat dari penggunaan nama sebuah merk kopi di salah satu negara. Kalimat tersebut hanya menyebutkan nama kopi dan menghilangkan kata ‘kopi’. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa dilihat dari penggunaan nama merk motor di salah satu negara. Kalimat tersebut hanya menyebutkan nama motor dan menghilangkan kata ‘motor’.

2.5.10 Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari *sinekdoke* yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2010: 142). Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari *sinekdoke* yang berupa pemakaian sebuah *epitet* untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Dengan kata lain, antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai

pengganti nama diri (Tarigan, 2013: 129). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antonomasia adalah sejenis gaya bahasa yang memaparkan sifat sesuatu untuk menyebutkan sesuatu benda tersebut, sehingga mengandung makna eksplisit.

Contoh:

- 1) Begitulah, *maskapai penerbangan Lion Air* terpaksa memutar pesawatnya setelah seorang penumpang perempuan menolak untuk berhenti bernyanyi.
- 2) Keputusan *Pemerintah India* langsung disambut oleh aktivis pecinta binatang di negara itu.
- 3) *Si kurus* datang menggunakan kaos berwarna hijau dengan motif garis-garis horizontal.
- 4) Akhirnya *si bawel* itu tidur terlelap setelah bermain seharian.

Pada contoh 1 dan 2, penggunaan gaya bahasa antonomasia ditandai dengan pemakaian sebuah nama jabatan sebagai pengganti nama diri. Nama orang pada kalimat di atas digantikan dengan nama gelar resmi. Pada contoh 3) penggunaan gaya bahasa antonomasia ditandai dengan pemakaian satu sifat untuk pengganti nama diri. Nama orang pada kalimat di atas digantikan dengan nama sifat. Begitu pula pada contoh 4) penggunaan gaya bahasa antonomasia ditandai dengan pemakaian satu sifat untuk pengganti nama diri. Nama orang pada kalimat di atas digantikan dengan nama sifat.

2.5.11 Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2010: 142).

Hipalase adalah sejenis majas yang memaparkan sesuatu yang sebenarnya merujuk atau bermaksud untuk sesuatu yang lain, namun diletakkan secara terbalik.

Contoh:

- 1) *Christian bermain layangan yang asyik* (yang asyik adalah manusianya, bukan layangannya).
- 2) *Kami mendengar nasihat ibu yang penuh perhatian* (maksudnya kami mendengar dengan penuh perhatian nasihat ibu).
- 3) *Christian bermain layangan yang asyik* (yang asyik adalah manusianya, bukan layangannya).
- 4) *Kami mendengar nasihat ibu yang penuh perhatian* (maksudnya kami mendengar dengan penuh perhatian nasihat ibu).

2.5.12 Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2010: 143). Ironi sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan. Ironi ringan merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sulit dibuat dan jarang sekali memuaskan orang (Tarigan, 2013: 61). Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Maksud ini dapat dicapai dengan mengemukakan tiga hal: (a) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, (b) ketaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya, dan (c) ketaksesuaian antara harapan dan kenyataan (Moeliono dalam Sumadiria, 2010: 155). Berdasarkan beberapa

pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang berisi sindiran ringan dengan memaparkan gagasan secara tidak langsung.

Contoh:

- 1) Ia telah ditolong, tapi memfitnah orang yang dengan tulus hati menolongnya.
- 2) Ehm, suaramu merdu banget sih, sampai gendang telingaku mau pecah rasanya.
- 3) Cantik sekali kamu malam ini, sampai aku mau melempar pakai botol minuman.
- 4) Jakarta termasuk salah satu kota terindah di Indonesia namun sering mengalami banjir akibat sampah yang banyak bertebaran.

Pada contoh 1) tersebut menyatakan sesuatu yang berkebalikan, pembicara secara tidak langsung menyalahkan lawan bicaranya atas perbuatan yang dilakukannya.

Pada contoh 2) mengandung gaya bahasa ironi dikarenakan pembicara mengatakan sesuatu yang berkebalikan. Makna yang sebenarnya suaranya sangat sumbang, sehingga gendang telinganya terasa ingin pecah. Pada contoh 3) mengandung gaya bahasa ironi dikarenakan pembicara secara tidak langsung mengatakan bahwa gadis pada kutipan di atas jelek penampilannya, sehingga temannya kesal sehingga ingin melempar dengan botol minuman. Begitu pula pada contoh 4) mengandung gaya bahasa ironi dikarenakan pembicara mengatakan sesuatu yang berkebalikan. Kutipan di atas menyatakan bahwa kota Jakarta memiliki julukan kota yang indah namun justru sampah berserakan di mana-mana.

Kadang-kadang dipergunakan juga istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Walaupun sinisme dianggap lebih keras

dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Bila contoh mengenai ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang bersifat sinis (Keraf, 2010: 143). Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Tarigan, 2010: 91). Berdasarkan beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berisi ejekan atau sindiran kepada sesuatu hal dan bersifat lebih kasar dari ironi.

Contoh:

- 1) *Para anggota dewan kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya toh Lun..bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal.*
- 2) *Manis sekali kopi ini, gula mahal ya?*
- 3) *Apakah kamu lupa sikat gigi? Bau mulutmu hampir membunuhku.*
- 4) *Aku bangga mendapat nilai 7 dengan jerih payahku dari pada kamu yang mendapat nilai sempurna dari hasil mencontek.*

Pada contoh 1) terlihat pernyataan itu lebih keras dari ironi dengan ungkapan sindiran terhadap para anggota dewan yang menggunakan anggaran negara pada tempat yang tidak semestinya, yaitu dengan membeli barang-barang yang dianggap tidak terlalu dibutuhkan. Pada contoh 2) terlihat pernyataan dengan ungkapan sindiran kepada seseorang yang membuat kopi yang terasa sangat pahit, sehingga penutur menyindir dengan kalimat tersebut. Pada contoh 3) mengandung gaya bahasa sinisme karena menyindir seseorang yang memiliki bau mulut yang sangat menyengat, sehingga temannya menjadi tidak nyaman. Begitu pula pada contoh 4) mengandung gaya bahasa sinisme karena berisi ungkapan menyindir seorang anak yang mendapatkan nilai bagus dari hasil jerih payah orang lain.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2010: 143). Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2013: 92). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang berisi olok-olok atau sindiran yang bersifat kasar dan kadang-kadang sangat menyakiti orang yang mendengarnya.

Contoh:

- 1) Beginilah kalau *pemerintah ugal-ugalan*.
- 2) Kamu pergi selamanya pun *aku tidak rugi*.
- 3) *Mulutmu sangat tajam* hingga menusuk hatiku.
- 4) Apa yang bisa kau andalkan bang dari *lelaki melarat sepertimu?*

Pada contoh 1) penulis melontarkan tanggapan pedas untuk pemerintah suatu negara yang bersikap ugal-ugalan dengan mendorong warganya menjadi penari telanjang. Sikap ugal-ugalan biasanya digunakan untuk seseorang yang tidak senonoh, kasar, dan kurang ajar yang biasa disebut preman, namun penulis artikel menyamakan pemerintah sama dengan orang yang tidak senonoh atau kurang ajar. Oleh karena itu, kalimat di atas mengandung gaya bahasa sarkasme. Pada contoh 2) mengandung gaya bahasa sarkasme karena melontarkan sindiran pedas kepada seseorang yang sangat dibenci olehnya, hingga ia berkata tak akan rugi apabila seseorang tersebut meninggal.

Pada contoh 3) mengandung gaya bahasa sarkasme karena berisi sindiran pedas kepada seseorang yang tidak bisa menjaga ucapannya, sehingga orang lain merasa tersinggung dan tersakiti. Begitu pula pada contoh 4) mengandung gaya bahasa

sarkasme karena berisi sindiran pedas seorang pria yang hidupnya kurang beruntung dan tidak memiliki kekayaan. Padahal sesungguhnya kekayaan dapat dicari, namun ketulusan dan kesungguhan hati merupakan hal yang terpenting.

2.5.13 Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2010: 144). Satire merupakan sejenis bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan (Tarigan, 2013: 70). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang berupa sindiran terhadap sesuatu hal untuk menertawakan hal buruk yang dialami oleh seseorang.

Contoh:

- 1) Rapi sekali, tak pernah aku melihat kamar kotor seperti ini.
- 2) Jemu aku dengan bicaramu.
- 3) Bajumu pendek sekali, kurang bahan ya?
- 4) Suara sumbang begitu kok bisa menjadi juara nyanyi ya?

Contoh 1) merupakan penertawaan terhadap kamar yang sebenarnya sangat kotor dan tidak rapi. Contoh 2) merupakan penolakan atas pembicaraan yang sangat membosankan, sehingga pembicara malas untuk mendengarnya. Contoh 3) merupakan sindiran terhadap seseorang yang menggunakan baju pendek dan tak pantas untuk dikenakan. Contoh 4) merupakan sindiran kepada seseorang yang

memenangkan sebuah lomba namun dinilai tak pantas karena memiliki suara yang sumbang.

2.5.14 Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Keraf, 2010: 144). Inuendo adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik pada strata sosial tertentu, tetapi untuk strata sosial yang lain lagi, belum tentu cara inuendo efektif. Bahkan bisa dianggap sebagai bentuk sikap lembek seperti tidak berpihak pada kepentingan rakyat (Sumadiria, 2010: 157). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berisi sindiran kepada sesuatu sehingga fakta yang sebenarnya menjadi terpojokkan.

Contoh:

- 1) Adu pai mak, James Bond ano mak ketiru (Sudahlah Paman, *James Bond memang tak bisa ditiru*).
- 2) Erwin menjadi Gubernur berkat tetesan darah warga-warga miskin.
- 3) Dimanakah ia membeli gelar itu? Gampang sekali mendapat gelar Doktor.
- 4) Pidato sang Camat disambut dingin karena tidak menyinggung kenaikan gaji.

Pada contoh 1) di atas penggunaan gaya bahasa inuendo pada kalimat di atas ditandai dengan pernyataan *Sudahlah Paman, James Bond memang tak bisa ditiru*. Pernyataan tersebut mengandung kritikan atau sindiran dengan sugesti yang tidak langsung. Pada contoh 2) di atas penggunaan gaya bahasa inuendo ditandai dengan pernyataan *Erwin menjadi Gubernur berkat tetesan darah warga-*

warga miskin. Pernyataan tersebut mengandung sindiran kepada sang Gubernur karena memanfaatkan rakyat miskin.

Pada contoh 3) di atas mengandung gaya bahasa inuendo ditandai dengan pernyataan *dimanakah ia membeli gelar itu? Gampang sekali mendapat gelar Doktor*. Pernyataan tersebut mengandung sindiran kepada seseorang yang dengan mudah dan cepat mendapat gelar Doktor. Pada kenyataannya mendapatkan sebuah gelar membutuhkan perjuangan yang sangat panjang dan sulit. Begitu pula pada contoh 4) di atas mengandung gaya bahasa inuendo ditandai dengan pernyataan *Pidato sang pengusaha disambut dingin karena tidak menyinggung kenaikan gaji*. Pernyataan tersebut mengandung sindiran atau kritikan kepada sang pengusaha yang kurang memerhatikan karyawannya yang membutuhkan kenaikan gaji untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2.5.15 Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2010: 144-145). Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat-ingat benar bahwa *antifrasis* akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan adalah sebaliknya (Tarigan, 2013: 76). Antifrasis termasuk gaya bahasa pertentangan murni karena membicarakan suatu keadaan yang berlaku sebaliknya dari apa yang dikatakan (Sumadiria, 2010: 157). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat

disimpulkan bahwa antifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang serupa dengan ironi dan memaparkan makna kebalikan dari yang sebenarnya.

Contoh:

- 1) *Si pendek* terlihat sedang berusaha keras memanjat pagar rumah Pak Tarno untuk mencuri.
- 2) Adakah orang seperti *si tampan* itu memiliki lebih dari sepuluh jerawat keningnya?
- 3) Aku terkejut ketika melihat *si gendut* mengenakan pakaian yang longgar di badannya.
- 4) Ningsih dijuluki *si pintar* karena tidak bisa menyelesaikan soal ujian nasional SMA.

Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Pada contoh 1) yang memanjat adalah seorang yang tinggi. Pada contoh 2) yang dibicarakan adalah seorang yang jelek, maka kedua contoh itu jelas antifrasis. Pada contoh 3), bila diketahui bahwa yang mengenakan pakaian adalah seorang yang gendut. Pada contoh 4), bila diketahui bahwa yang tidak bisa menyelesaikan soal ujian nasional SMA adalah seorang yang pintar. Kalau tidak diketahui secara pasti, maka ia disebut saja sebagai ironi.

2.5.16 Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan yang mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2010: 145). Paronomasia ialah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda (Tarigan, 2013: 64).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paronomasia adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung dua kata yang memiliki kemiripan bunyi, sehingga terkesan sama padahal maknanya berbeda.

Contoh:

1. “Engkau orang *kaya*! Ya, *kaya* monyet!”
2. Ria sedang *mengukur* kepalanya yang banyak ketombe setelah itu dilanjutkan dengan *mengukur* kain yang akan dibuat selendang.
3. Hati-hati *bisa* ini *bisa* membahayakan kesehatanmu.
4. Ria sedang *mengukur* kepalanya yang banyak ketombe setelah itu dilanjutkan dengan *mengukur* kain yang akan dibuat selendang.

Pada contoh 1) kata *kaya* yang satu bermakna memiliki harta berlimpah dan *kaya* yang lain bermakna seperti. Begitu pula pada contoh 2) kata *mengukur* yang satu bermakna menggaruk kepala dan *mengukur* yang lain bermakna menghitung atau memeriksa. Pada contoh 3) kata *bisa* yang satu bermakna racun dan *bisa* yang lain bermakna dapat atau akan terjadi. Begitu pula pada contoh 4) kata *mengukur* yang satu bermakna menggaruk kepala dan *mengukur* yang lain bermakna menghitung atau memeriksa.

2.6 Fungsi Gaya Bahasa

Fungsi gaya bahasa dalam sebuah berita adalah sebagai alat untuk:

- 1) Meninggikan selera, artinya dapat meningkatkan minat pemirsa/penonton untuk mengikuti apa yang disampaikan penutur/pembicara.
- 2) Mempengaruhi pemirsa/penonton, artinya dapat membuat pemirsa semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan penutur/pembicara.

- 3) Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pemirsa hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya.
- 4) Memperkuat efek atau nilai estetika terhadap gagasan, yakni dapat membuat pemirsa terkesan terhadap keindahan gaya bahasa oleh gagasan yang disampaikan penutur/pembicara dalam sebuah berita.

2.7 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar berupa kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, *slide* dan *film*, *audio* dan *video tape*. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan *audio visual*, dan komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Suliani, 2011: 1).

Berdasarkan pengertian di atas tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah. Pengajaran di sekolah juga diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membelajarkan peserta

didik, misalnya organisasi di dalam sekolah ataupun di luar sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran tambahan di luar jam sekolah. Pada pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia tersebut tidak terbatas pada buku. Sumber belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keempat keterampilan bahasa tersebut dapat juga berupa media *visual*, *audio visual*, rekaman, media cetak, dan media elektronik. Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti akan mengaitkan beberapa aspek kajian bahasa yang menggunakan salah satu media belajar yaitu, media *audio visual* yang berupa tayangan berita *Redaksiana* di Trans 7.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri atas guru, siswa dan tenaga lainnya. Material yang meliputi papan tulis, meja, kursi dan peralatan pembelajaran lainnya. Pembelajaran bukan hanya dilakukan dalam ruangan saja, tetapi juga dapat dilaksanakan di perpustakaan atau komponen yang berkaitan dengan pembelajaran Hamalik (2009 : 57).

2.7.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Menurut Mahsun (2013) semua pelajaran Bahasa Indonesia mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) menggunakan pembelajaran berbasis teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa

tidak saja hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Dalam pembelajaran Bahasa berbasis teks, Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di seluruh jenjang pendidikan. Arah pembelajaran pada semua jenjang pendidikan adalah sama, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemendikbud, 2013). Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat

struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, dalam struktur teks tercermin struktur berpikir.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua pelaku, yakni guru dan siswa. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yang dikaitkan dengan pendekatan *scientific*, yaitu:

- a. mengamati,
- b. menanya,
- c. mengumpulkan informasi,
- d. mengasosiasi, dan
- e. mengomunikasikan.

2.7.2 Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Kemp (Agustina, 2011: 89) bahan ajar merupakan gabungan antara pengetahuan (fakta atau informasi rinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, syarat-syarat). Isi bahan ajar dibedakan menjadi empat, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip.

- (1) Bahan ajar disebut fakta apabila berisi sesuatu yang biasanya diminta untuk diingat.
- (2) Bahan ajar disebut konsep apabila berisi suatu definisi, ciri khas suatu hal, dan klasifikasi suatu hal.
- (3) Bahan ajar disebut prosedur apabila berisi penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan, prosedur pembuatan sesuatu, cara-cara menyelesaikan masalah, dan urutan-urutan suatu peristiwa.
- (4) Bahan ajar disebut prinsip apabila berisi penjelasan tentang hubungan antara beberapa konsep, hasil hubungan berbagai konsep, dan tentang keadaan berbagai hal.

Bahan ajar adalah segala informasi yang terkait dengan topik, baik berupa konsep, data atau hal-hal yang mempunyai relevansi dengan topik. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini, tidak ada alasan bagi kita sulit mencari bahan. Ada serangkaian bahan yang layak kita manfaatkan, yaitu sebagai berikut.

- a. Bahan harus relevan

Bahan yang digunakan sebagai bahan ajar harus memiliki relevansi tinggi dengan topik.

b. Bahan harus aktual

Keaktualan ini terkait dengan kemutakhiran sumber bahan. Bahan-bahan yang mutakhir dari sumber tentu lebih actual bila dibandingkan dengan bahan-bahan dengan sumber lama.

c. Bahan harus objektif

Bahan-bahan dikatakan objektif apabila menyajikan apa adanya tanpa ada kesan atau penilaian tertentu dari peneliti atau pengamat

d. Bahan tidak kontroversial

Bahan dikatakan kontroversial apabila tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya karena tendensius.

2.8 Rancangan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan pendidik yang berupaya untuk membelajarkan suatu pengetahuan peserta didik. Dalam aktivitas pembelajaran pada peserta didik harus melalui perencanaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut sesuai pendapat Majid (2013: 15) yang mengemukakan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai keinginan si perencana. Jadi dalam kegiatan pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu agar tujuan dalam pembelajaran tersebut dapat dicapai oleh peserta didik secara maksimal.

Guru memiliki tugas dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, salah satunya adalah merancang pembelajaran dengan menggabungkan nilai religius dalam perencanaan pembelajaran yang disusun guna tercapainya tujuan pembelajaran

yang diharapkan. Proses pembelajaran akan berlangsung baik bergantung pada perencanaan pembelajarannya. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 96) proses pembelajaran terhadap peserta didik dapat berlangsung baik, amat tergantung pada perencanaan dan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik, cermat, dan sistematis. Perencanaan ini berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga tidak berlebihan apabila dibutuhkan pula gagasan dan perilaku guru yang kreatif menyusun perencanaan dan persiapan mengajar ini, yang tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar/ materi pelajaran serta waktu pelaksanaan, tetapi juga seperti rencana penggunaan metode/teknik mengajar, media mengajar, pengembangan gaya bahasa, pemanfaatan ruang, dan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan.

Dalam perencanaan pembelajaran juga terdapat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang di dalamnya memuat identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajara, sumber belajar, langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

2.8.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 99) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efesien, memotivasi peserta didik untuk

berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang akan dilaksanakan pada pembelajaran dalam satu pertemuan atau lebih.

Permendikbud nomor 103 tahun 2013 menjelaskan bahwa RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah, mata pelajaran, dan kelas/ semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/ alat, bahan dan sumber belajar.

Jadi dapat disimpulkan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran dan buku panduan guru. RPP disusun sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dicapai pada pembelajaran dalam satu pertemuan atau lebih. Di dalam RPP terdapat beberapa komponen seperti identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/ semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, media, bahan dan sumber belajar.

Secara rinci Permendikbud nomor 103 tahun 2013 menjelaskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdapat beberapa komponen yang terdiri atas berikut ini.

- 1) Identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/ semester, alokasi waktu.
- 2) Kompetensi inti.

- 3) Kompetensi dasar.
- 4) Indikator pencapaian kompetensi.
- 5) Materi pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial).
- 6) Kegiatan pembelajaran.
- 7) Penilaian, pembelajaran remedial dan pengayaan.
- 8) Media pembelajaran, bahan pembelajaran dan sumber belajar.

(<https://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf&ved> diakses 02 Februari 2016: 07: 30 WIB)

2.8.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan sekaligus mengembangkan pengetahuannya. Selain itu juga untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik yang dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi dalam mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah (Kemendikbud dalam Priyatni, 2014: 112).

Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013, tujuan dalam pembelajaran yaitu untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan

belajar. Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator paling tidak mengandung dua aspek, yakni *audiance* (peserta didik) dan *behavior* (aspek kemampuan).

2.8.3 Materi Pembelajaran

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus selalu mempertimbangkan bagaimana agar pembelajaran yang ia rancang dapat berjalan sesuai rencana dan tujuan yang diharapkan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru bertugas mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang kompetensi dasar dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut.

- 1) Potensi peserta didik.
- 2) Relevansi dengan karakteristik daerah.
- 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, dan spiritual peserta didik.
- 4) Kebermanfaatan bagi peserta didik.
- 5) Struktur keilmuan.
- 6) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.
- 7) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
- 8) Alokasi waktu.

Guru bertugas mengorganisasikan materi pembelajaran yang akan disajikan dengan baik dan cermat agar mencapai hasil optimal. Begitu juga dalam memilih bahan ajar, guru harus mempertimbangkan beberapa hal agar bahan ajar yang

dipilih sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 139) dalam pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan hal-hal berikut.

- 1) Sesuai dengan kompetensinya dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- 2) Relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi.
- 3) Realistik, memiliki sumber belajar yang jelas, tersedia dan efisien (waktu dan tenaga, dan biaya) untuk diajarkan.
- 4) Memberi dasar pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar.
- 5) Fleksibel atau mudah dimodifikasi sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.
- 6) Sistematis dan proposional, memiliki urutan yang jelas dan pembagian waktunya seimbang dengan materi lainnya dalam satu semester.
- 7) Akurat khususnya pada materi yang berisi konsep dan teori harus benar dan dapat dipercaya.

2.8.4 Pendekatan Pembelajaran

Guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional dituntut untuk memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan sesuai dengan Kurikulum 2013. Dalam pembelajaran guru menggunakan pendekatan yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan peran peserta didik secara aktif dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan- tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi

atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Kemendikbud 2013 dalam Priyatni, 2014: 96).

2.8.5 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru merupakan kunci pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berhasil tidaknya pembelajaran akan bergantung pada guru. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan psikologis peserta didik. Oleh sebab itu, setiap satuan pendidikan melakukan perancangan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan ketercapaian kompetensi lulusan. Dalam pendekatan saintifik terdapat tiga model pembelajaran yaitu, *discovery learning*, *project-based learning*, *probleme based learning*.

2.8.6 Sumber Belajar

Kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Sumber belajar merupakan rujukan, objek, dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya sesuai

dengan kondisi peserta didik. Sumber belajar digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam belajar dan untuk mencapai kompetensi tertentu.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi pokok pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber belajar dapat berupa buku siswa, buku referensi, majalah, koran, situs internet, lingkungan sekitar, narasumber, dan sebagainya (Priyatni, 2014: 175).

2.8.7 Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk mengukur kompetensi atau kemampuan tertentu terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator penilaian pada setiap kompetensi. Dalam Kurikulum 2013 penilaian dilakukan dengan menggunakan penilaian autentik atau asesmen autentik. Menurut Hosnan, Dipl. Ed., (2014: 387) penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikansi atau hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian juga sebagai penggambar peningkatan hasil peserta didik baik dalam rangka mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kegiatan penilaian dilakukan dengan melihat pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar dan membuat keputusan tentang hasil belajar peserta didik berdasarkan informasi yang didapat dengan memperhatikan prinsip yang harus diterapkan dalam penilaian.

2.9 Teks Cerita Pendek

Cerita pendek adalah jenis karya sastra yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek. Dalam cerita pendek dikisahkan sepotong kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Cerpen dapat menyebabkan adanya rasa senang, gembira, serta dapat menghibur para penikmat atau pembacanya. Cerita pendek juga dapat memberi pengajaran dan pendidikan karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan terkandung didalamnya. Selain hal itu, cerita pendek berisi keindahan dan nilai moral yang baik atau tidak baik bagi dirinya. Cerita pendek dapat berisi ajaran agama atau ajaran lainnya yang dapat dijadikan teladan bagi penikmat atau pembacanya (Buku Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan, 2013: 143).

2.9.1 Ciri-ciri Teks Cerpen

Menurut Tarigan (1994: 177) cerita pendek memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Ciri-ciri utama sebuah cerita pendek yakni singkat, padu, intensif (*brevity, unity, intensivity*).
- b. Unsur-unsur utama sebuah cerita pendek yakni adegan, tokoh, dan gerak (*scen, character, and action*).
- c. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*insicive, suggestive, alern*).
- d. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

- e. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- f. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bias menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.

(<http://lib.unnes.ac.id/19636/1/2101407034.pdf> diakses Sabtu, 16 April 2016: 09: 00 WIB)

2.9.2 Struktur Teks Cerpen

Teks cerpen memiliki struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi (Buku Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan, 2013: 150). Bagian-bagian ini menjadi bangunan teks cerpen seperti yang ada pada penjelasan sebagai berikut.

1. Orientasi

Bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya.

2. Komplikasi

Bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (problem). Bagian ini menjadi inti teks narasi; harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan.

3. Resolusi

Bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara kreatif.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam berita *Redaksiana* di Trans 7 maka dari itu perlu digunakan suatu metode untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik *sampling purposive* (acak).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2011: 6). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya metode kualitatif (Moleong, 2011: 11).

Alasan peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena pada hasil dan pembahasan penelitian ini akan menggunakan kata-kata atau kalimat yang memaparkan dan mendeskripsikan secara detail penggunaan gaya bahasa dalam berita *Redaksiana* di Trans 7 dan menentukan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti diharapkan dapat menjelaskan, dan menginterpretasikan permasalahan yang dibahas sesuai dengan apa adanya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis subjek penelitian dengan menghubungkan antara teori dengan fakta yang ada. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada berita *Redaksiana* di Trans 7.

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini adalah data verbal yang berupa gaya bahasa dalam berita *Redaksiana* di Trans 7. Data tersebut selanjutnya dianalisis maksud untuk memperoleh deskripsi dan fungsi tentang gaya bahasa dalam berita *Redaksiana* di Trans 7 yang meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Sumber data dalam penelitian ini video-video yang terdapat pada berita *Redaksiana* yaitu: *Redaksiana episode 1 Juni 2015; Redaksiana episode 8 Juni 2015; Redaksiana episode 2 Juli 2015; Redaksiana episode 15 Juli 2015; Redaksiana episode 10 Agustus 2015; Redaksiana episode 19 Agustus 2015; Redaksiana episode 2 September 2015; Redaksiana episode 10 September 2015; Redaksiana episode 15 Oktober 2015; Redaksiana episode 28 Oktober 2015.*

Penulis memilih berita *Redaksiana* sebagai sumber data dengan alasan berita *Redaksiana* adalah berita yang unik dan menarik dari segi penggunaan gaya bahasanya. Oleh karena itu sebagai tayangan berita yang mampu menghibur masyarakat tentu mengandung gaya bahasa yang digunakan pun beraneka ragam,

sehingga pemirsa dapat mengetahui makna dan fungsi gaya bahasa yang ingin disampaikan penutur kepada masyarakat secara jelas.

3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian data adalah teknik *sampling purposive* (acak). *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 124). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis teks. Analisis teks tersebut digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam berita *Redaksiana* di Trans 7. Teknik analisis teks ini berfungsi untuk memerikan dan mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa dalam berita *Redaksiana* di Trans 7 yaitu berupa penggalan-penggalan tuturan dalam bentuk bahasa yang disajikan dalam berita tersebut.

Proses menganalisis data, penulis melakukan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.

1. Membaca data transkrip tuturan yang mengandung gaya bahasa dalam berita *Redaksiana* di Trans 7.
2. Mengelompokkan gaya bahasa yang terdapat dalam berita *Redaksiana* di Trans 7 ke dalam jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu: gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.
3. Menganalisis penggunaan gaya bahasa retorik dan khususnya untuk gaya bahasa kiasan berdasarkan kategori *vehicle dan tenor* dalam berita *Redaksiana* di Trans 7.

Tabel 3.1
Indikator Gaya Bahasa Kiasan Berdasarkan Kategori *Vehicle* dan *Tenor*

| No | Indikator | Sub Indikator | Deskriptor |
|----|---------------------------------|--------------------------------|---|
| 1. | 1.1 Kategori <i>Vehicle</i> (V) | a. Anggota tubuh (At) | Anggota tubuh yang meliputi tangan, kaki, mulut, wajah, bibir, telinga, mata, hidung, hati, paru-paru, dan lain-lain. |
| | | b. Jenis kelamin (Jk) | Jenis kelamin yang meliputi perempuan dan laki-laki. |
| | | c. Hewan (H) | Hewan yang meliputi kerbau, anjing, elang, naga, tikus, kucing, ikan, dan lain-lain |
| | | d. Tumbuhan (T) | Tumbuhan yang meliputi pohon, daun, bunga, biji, tangkai, dan lain-lain. |
| | | e. Benda yang ada di alam (Ba) | Benda yang ada di alam meliputi batu, aspal, sungai, cahaya, tanah, air, bulan, bintang, dan lain-lain. |
| | | f. Benda imajinasi (Bi) | Benda imajinasi meliputi moster (robot), raksasa, hantu, dan lain-lain. |
| | | g. Benda nyata (Bn) | Benda nyata meliputi tas, pisau, gunting, pedang, meja, pulpen, buku, dan lain-lain. |
| | | h. Suasana (S) | Suasana meliputi senang, sedih, tegang, mengharukan, dan lain-lain. |
| | | i. Nama kota (Nm) | Nama kota meliputi Tibet, Medan, Jakarta, dan lain-lain. |
| | | j. Suara (Sr) | Suara meliputi suara gemuruh, suara kucing, suara gemericik air, dan lain-lain. |

| | | | |
|----|-------------------------------|-----------------------|---|
| | | k. Warna (W) | Warna meliputi merah, putih, hijau, biru, hitam, dan lain-lain. |
| | | l. Kegiatan (K) | Kegiatan meliputi sebagai jurnalis, juru kamera, mencangkul, menyanyi, dan lain-lain. |
| | | m. Negara (N) | Negara meliputi Amerika, Indonesia, Paris, dan lain-lain. |
| | | n. Ilmuwan (I) | Ilmuwan meliputi penemu listrik, penemu televisi, dan lain-lain. |
| | | o. Nama orang (No) | Nama orang meliputi nama tokoh dalam berita, dan lain-lain. |
| | | p. Jabatan (J) | Jabatan meliputi, DPR, MPR, presiden, bupati, raja, dan lain-lain. |
| 2. | 2.1 Kategori <i>Tenor</i> (T) | a. Nama orang (No) | Nama orang meliputi nama tokoh dalam berita, dan lain-lain. |
| | | b. Jenis kelamin (Jk) | Jenis kelamin yang meliputi perempuan dan laki-laki. |
| | | c. Alam (A) | Alam meliputi hewan, tumbuhan, benda yang ada di alam dan lain-lain. |
| | | d. Suasana (S) | Suasana meliputi senang, sedih, tegang, mengharukan, dan lain-lain. |
| | | e. Tempat (T) | Tempat meliputi Tibet, Medan, Jakarta, dan lain-lain. |
| | | f. Kegiatan (K) | Kegiatan meliputi sebagai jurnalis, juru kamera, mencangkul, menyanyi, dan lain-lain. |
| | | g. Suara (Sr) | Suara meliputi suara gemuruh, suara kucing, suara gemericik air, dan lain-lain. |

| | | | |
|--|--|-----------------------|---|
| | | h. Anggota tubuh (At) | Anggota tubuh meliputi tangan, kaki, mulut, badan, dan lain-lain. |
| | | i. Benda nyata (Bn) | Benda meliputi mobil, gelas, piring, gelas, rumah, dan lain-lain. |
| | | j. Sifat (S) | Sifat meliputi jujur, adil, tegas, dan lain-lain |
| | | k. Kemampuan (Ke) | Kemampuan meliputi keahlian yang dimiliki seseorang. |

4. Memberikan kode bagian-bagian tulisan yang mengandung gaya bahasa kiasan dalam berita.
5. Menyimpulkan hasil analisis penggunaan dan fungsi gaya bahasa dalam berita *Redaksiana* di Trans 7.
6. Mendeskripsikan implikasi berita *Redaksiana* di Trans 7 terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan berita *Redaksiana* di Trans 7 peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Gaya bahasa retorik secara keseluruhan berjumlah 79 penggunaan. Penggunaan gaya bahasa retorik yang digunakan dalam berita *Redaksiana* di Trans 7 adalah gaya bahasa asonansi terdapat (42) frekuensi penggunaan; gaya bahasa aliterasi terdapat (28) frekuensi penggunaan, kemudian gaya bahasa erotesis terdapat (5) frekuensi penggunaan, gaya bahasa koreksio terdapat (2) frekuensi penggunaan, dan gaya bahasa hiperbol terdapat (2) frekuensi penggunaan.
2. Gaya bahasa kiasan secara keseluruhan berjumlah 37 penggunaan. Penggunaan gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam berita *Redaksiana* di Trans 7 adalah gaya bahasa metafora terdapat (23) frekuensi penggunaan; gaya bahasa persamaan atau *simile* terdapat (11) frekuensi penggunaan, dan gaya bahasa personifikasi terdapat (3) frekuensi penggunaan.
3. Fungsi gaya bahasa retorik yang digunakan dalam berita *Redaksiana* di Trans 7 meliputi gaya bahasa aliterasi berfungsi untuk membangkitkan

suasana tertentu dalam berita, gaya bahasa asonansi berfungsi untuk membangkitkan suasana tertentu dalam berita, gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik yang berfungsi untuk mempengaruhi khalayak dan menambah efek estetis dalam berita tersebut, gaya bahasa koreksio berfungsi untuk memperkuat efek gagasan dan gaya bahasa hiperbol berfungsi untuk memberikan efek mendalam yang terdapat dalam berita tersebut.

4. Fungsi gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam berita *Redaksiana* di Trans 7 meliputi gaya bahasa persamaan atau *simile* berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas dan tepat mengenai suatu perkara atau peristiwa, gaya bahasa metafora berfungsi untuk membuat cerita lebih hidup dan menarik, dan gaya bahasa personifikasi berfungsi untuk memperindah penuturan itu sendiri.
5. Berita *Redaksiana* di Trans 7 dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Materi pembelajaran siswa kelas XI semester ganjil tentang menganalisis teks cerita pendek (pilihan kata, gaya bahasa, dan konjungsi) dengan cermat. Pada kegiatan pembelajaran siswa dapat mengeksplorasi kemampuannya untuk menganalisis bahasa teks cerita pendek (pilihan kata, gaya bahasa, dan konjungsi) dengan cermat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggunakan berita *Redaksiana* di Trans 7 sebagai salah satu alternatif bahan ajar bahasa

Indonesia di SMA karena di dalamnya terdapat contoh jenis-jenis gaya bahasa. Selain itu berita *Redaksiana* di Trans 7 juga mudah untuk diunduh.

2. Siswa dapat diarahkan untuk memperhatikan dan menganalisis gaya bahasa pada berita *Redaksiana*. Siswa dapat belajar mengenai gaya bahasa dengan memahami berita *Redaksiana* yang terdapat di Trans 7. Berdasarkan hal tersebut, sebaiknya artikel tersebut dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk materi yang berkaitan dengan majas. Sebab dengan menganalisis berita *Redaksiana* selain dapat meningkatkan kreativitas guru dan siswa, kendala dalam kegiatan belajar mengajar yang menyangkut waktu dan media juga dapat teratasi.
3. Diharapkan guru dapat menyampaikan materi mengenai gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna berserta contoh-contohnya, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan mengerti mengenai berbagai jenis gaya bahasa. Guru juga dapat memberikan soal-soal latihan secara berkala agar melatih kemampuan siswa dalam memahami gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Eka Sofia. 2011. *Penyusunan Buku Teks*. Universitas Lampung: Bandarlampung.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Aslinda, Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Depdikbud. 2013. *Kurikulum 2013 SMA/MA*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hosnan. M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- <http://lib.unnes.ac.id/19636/1/2101407034.pdf>. Diakses Sabtu, 16 April 2016. pukul 09.00 WIB.
- (<https://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf&ved> Diakses 02 Februari 2016: 07: 30 WIB)
- <https://www.youtube.com/watch?v=kUEtj0WqpU>,(online).Diakses pada 10 November 2015 pukul 11.06 wib.
- <https://www.youtube.com/watch?v=TsnVPB7IZBI>,(online). Diakses pada 10 November 2015 pukul 11.09 wib.
- <https://www.youtube.com/watch?v=fjh-xKASaJk>, (online). Diakses pada 11 November 2015 pukul 13.40 wib.
- <https://www.youtube.com/watch?v=2TNFKE0m8m8>, (online). Diakses pada 11 November 2015 pukul 13.45 wib.
- https://www.youtube.com/watch?v=3pL_VtNiKP4, (online). Diakses pada 12 November 2015 pukul 10.22 wib.

<https://www.youtube.com/watch?v=zZTfRVD4hl8>, (online). Diakses pada 12 November 2015 pukul 10.25 wib.

<https://www.youtube.com/watch?v=k9qcyHzBK-s>, (online). Diakses pada 13 November 2015 pukul 13.20 wib.

<https://www.youtube.com/watch?v=ucKAI9Ltcp4>, (online). Diakses pada 13 November 2015 pukul 13.40 wib.

<https://www.youtube.com/watch?v=HsjODfmxYzM>, (online). Diakses pada 14 November 2015 pukul 10.05 wib.

<https://www.youtube.com/watch?v=zLfUpK-dRDc>, (online). Diakses pada 14 November 2015 pukul 10.15 wib.

Junus, Umar. 1989. *Stilistika Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Kartono, dkk. 2014. *Bunga Rampai Penelitian Bahasa dan Sastra*. Lampung: Kantor KBPL Bahasa Provinsi Lampung.

Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lampung, Universitas. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Priyatni, Tri Indah. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT Pustaka Utama Garfity.

Suliani, Ni Nyoman Wetty. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Lampung: Universitas Lampung.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sumadiria, AS Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suryawati, Indah. 2014. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, Laksmi. 2012. *EYD: Ejaan Yang Disempurnakan, Peribahasa, Majas*. Depok: Pustaka Makmur.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka (Kelompok Penerbit Pinus).